SEKUMPULAN FABEL JUNANI KUNO



AN NASIO VAL RI
: -
,4

50:-4224

AESOP

SEKUMPULAN FABEL JUNANI KUNO

DIKERDJAKAN OLEH :
S. RUKIAH KERTAPATI

YAJASAN KEBUDAJAAN SADAR

tjetakan pertama 1964

Rentjana kulit/Ilustrasi
Wen Peor

GEMBALA DENGAN SERIGALA

Seorang anak gembala jang menggembalakan sekelompok kambing²nja didekat sebuah desa, ia mempunjai kebiasaan jang djelek. Seringkali anak ini ber-teriak² me-nakut²i orang desa : „Serigala ! Serigala !"

Pada permulaan, dua atau tiga kali akal busuk itu memang berhasil. Ialah, seluruh penduduk desa keluar untuk membantu mengepung serigala jang diteriakkan itu. Tapi apakah upah jang diterima mereka ? Hanjalah olok² dan tertawaan dari si gembala itu.

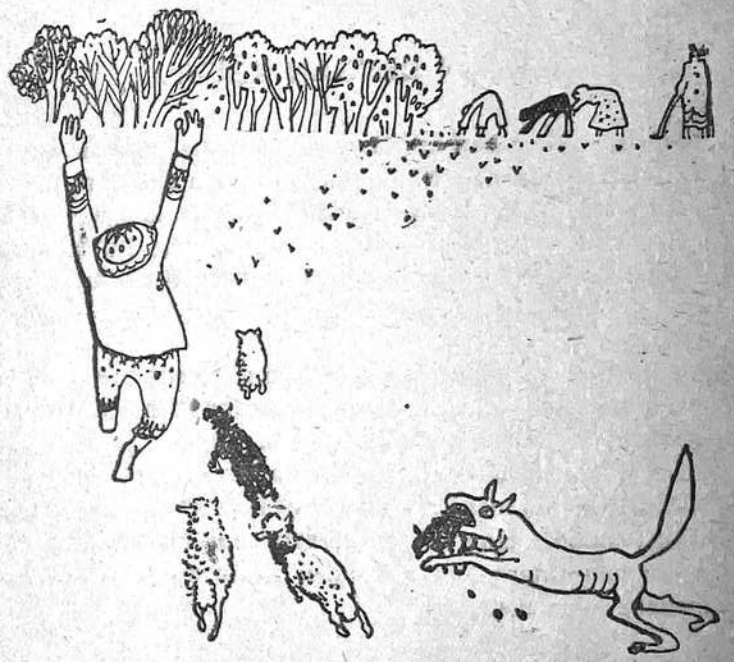

Nah, pada suatu hari, betul² datanglah seekor serigala! Anak gembala itu hampir mati ber-teriak² karena ketakutan. Tapi apa jang terdjadi? Karena teman² dan tetangganja mengira, bahwa dia sedang melakukan kesenangannja jang buruk, maka mereka semua tak mau ambil pusing lagi akan teriakannja itu. Dan..... si serigala itu betul² menerkami kambing² gembalaannja sebagai mangsa. Dengan pengalamannja ini, barulah si gembala itu mengerti, bahwa seorang pembohong takkan dapat dipertjaja sekalipun ia mengatakan sesuatu jang benar.

MATJAN DENGAN KERBAU

Adalah tiga ekor kerbau. Mereka ber-sama² makan rumput disuatu padang rumput dalam suasana aman dan damai.

Seekor matjan telah lama mengintjar mereka dengan harapan akan dapat membinasakan mereka. Tapi matjan itu berpendapat, bahwa dia masih sukar untuk melakukan itu selama ketiga kerbau tadi rukun dan bersatu.

Karena demikian, setjara diam² mulai dia menjebarkan fitnah dan hasutan², sehingga berhasil mendatangkan rasa iri dan permusuhan antara ketiga sahabat itu.

Ketika si matjan mengetahui, bahwa fitnah dan hasutan²nja berhasil, segera dia menjergap kerbau² itu serta dengan mudahnja ketiga sahabat jang asalnja bersatu tadi, dibuat mangsanja.

Perselisihan antara teman sendiri, selalu memberi kesempatan menang kepada musuh.

RUBAH DENGAN KAMBING

Seekor rubah, djatuh terperosok kedalam sebuah sumur jang telah kering. Lama ia berpikir bagaimana akalnja agar dapat ia keluar lagi dari tempat itu.



Kemudian, datanglah seekor kambing ketempat itu djuga untuk mentjari air minum pula. Kambing itu bertanja kepada si rubah, apakah ada air ditempat itu dan apakah airnja itu baik untuk diminum ?

Si rubah jang sedar sekali akan keadaannja dalam bahaja ini, lekas sadja ia menjahut : „Turunlah, kawanku ! Airnja disini begitu sedjuk, sampai tak puas² aku meminumnja. Dan lihatlah, air disini banjak sekali, sampai tak habis²nja . . . !"

Tanpa berpikir pandjang lagi, kambing itu melompat kedalam. Sedangkan si rubah mempergunakan kesempatan ini mengindjak tanduk² kambing jang kuat itu sebagai landasan untuk melompat keluar sumur. Dengan tenangnja ia berkata kepada kambing jang telah diperdajainja itu : „Kalau otakmu itu setengah sadja dari banjaknja djanggutmu, tentu kau akan berpikir dulu, sebelum kau tadi melompat kedalam . . . . . ".

RUBAH DAN BUAH ANGGUR

Pada masa mendjelang musim panen, ketika buah² anggur jang masak bergajutan dipanas matahari, indah ditahan bambu-bambu penjangganja, maka datanglah seekor rubah dikebun itu dengan maksud hendak mentjuri buah anggur.

Dia melompat dan terus melompat untuk bisa sampai dan memetiki buah anggur itu. Tapi ketika semua usahanja itu gagal dan sia², iapun pergi pura² tak atjuh seraja ber-sungut² : „Ah, biarkan sadja, peduli apa! Buah² itu ketjut semuanja.....!"

SAPU LIDI

Seorang ajah mempunjai banjak anak jang selalu bertengkar. Sesudah dengan sia-sia berusaha menggunakan nasihatnja, achirnja sampai pada suatu keputusan, bahwa mungkin dia akan lebih berhasil dengan memberikan tjontoh² untuk mentjapai maksudnja.

Maka dipanggilnja semua anak laki²nja dan disuruhnja membawa sapu lidi kehadapannja. Kemudian ia menjuruh anak²nja setjara bergilir untuk memungut sapu lidi itu dan mematahkannja mendjadi dua. Anak-anak itu menurutkan perintah ajahnja, tapi tak seorangpun berhasil mematahkan sapu lidi tadi.

Si ajah kemudian membuka tali ikatan sapu lidi itu dan menjuruhnja untuk mematahkan lidi² itu satu demi satu. Hal itu dapat dikerdjakan oleh mereka dengan mudahnja.

Achirnja berkatalah si ajah: „Djuga kamu, hai anak²ku! Selama kamu bersatu, kamu merupakan lawan bertanding bagi musuh²mu. Tapi djika kamu berselisih dan bertjerai-berai, kamu takkan mempunjai arti lagi....".

Bersatu kita teguh, bertjerai kita djatuh.

KELINTJI DENGAN PENJU

Seekor kelintji mentjemoohkan si penju jang berdjalan begitu lambat. Tapi si penju mentertawakan dan mengatakan, bahwa dia sanggup berlomba melawan dan mengalahkan perlombaan itu kapan sadja.

„Baiklah", kata si kelintji. „Kau akan melihat sendiri, betapa tjepat kakiku ini berlari".

Demikianlah, maka dibuatnja perdjandjian untuk berlomba jang akan dimulai pada waktu itu djuga. Si penju segera sadja memulai djalannja jang me-rajap² tetapi ulet itu, tanpa berhenti sedjenakpun.

Si kelintji sebaliknja. Ia memandang terlalu enteng akan perlombaan itu. Dikatakan olehnja, bahwa dia akan tidur siang dulu sebentar dan nanti pasti akan mengedjar dan mendahului si penju.

Tapi sementara itu si penju madju terus dan sudah djauh sekali dari tempat asal berlomba. Si kelintji jang ketiduran, lambat laun sampai djuga ditempat tudjuan, tapi hanja untuk melihat sadja, bahwa si penju sudah berada ditempat achir perlombaan sebelum kedatangannja.

Lambat tapi mantaplah jang akan memenangkan kedjuaraan.

MENDJANGAN DAN KOLAM AIR

Pada suatu hari, seekor mendjangan datang kesebuah kolam melepaskan dahaganja. Ketika ia berdiri ditempat itu, maka dilihatnja dirinja tertjermin didalam air. „Alangkah indah dan kuat tanduk²ku ini! Tapi lihat, alangkah djelek dan ringkihnja kaki²ku ini!".

Sewaktu ia sedang asjiknja memudji dan mentjela bagian² tubuhnja jang diberikan alam kepadanja, tiba² pemburu dan andjing²nja telah mentjium djedjak si mendjangan dan mereka datang memburunja.

Kaki si mendjangan jang telah ditjelanja tadi, dengan tjepat telah membawanja lari keluar dari djengkauan musuh²nja itu. Tapi tanduk² jang begitu dibanggakannja tadi, kini telah melibatkan dirinja kedalam semak². Achirnja terdjeratlah ia, sampai datang si pemburu beserta andjing²nja dan membunuhnja.

Biasakanlah melihat guna dan kebaikannja sesuatu, sebelum kita menilai dan mentjelanja.

MERPATI JANG KEHAUSAN

Seekor burung merpati, pada suatu hari merasa haus sekali. Lalu dilihatnja segelas air. Gelas air itu adalah merupakan gelas berisi air jang digambarkan pada sebuah papan reklame (iklan).

Karena ia mengira, bahwa gambar itu adalah betul² segelas air jang sesungguhnja, maka terbanglah ia dengan tjepat dan mendekati gelas itu se-dapat²nja. Tapi ternjata, ia malah terbentur pada papan itu sehingga patahlah sajap²nja. Dalam keadaan lemas, ia djatuh ditanah serta dengan mudahnja ditangkap oleh seorang jang sedang liwat.

Terlampau ter-gesa², memang tidaklah selalu merupakan hal jang baik.

GAGAK JANG SOMBONG

Seekor burung gagak jang sombong dan suka berlagak, pada suatu hari ia memungut bulu² burung merak dan memasangnja diantara bulu²nja sendiri. Dengan mengedjek teman² sesamanja gagak lagi, dia menggabungkan dirinja kedalam kelompok burung² merak sambil membusungkan dadanja. Tapi burung² merak itu segera mengetahui siapa burung asing ini. Mereka mendekatinja serta ramai² mentjabuti bulu² palsunja dan menghadjarnja dengan patuk² mereka. Gagak sial jang sudah diketjewakan dan dihukum itu, kembali lagi kepada teman² sebangsanja, seakan-akan tak pernah terdjadi apa². Tapi gagak² lainnja jang tahu akan lagak²nja jang busuk itu dengan sertamerta mengusirnja dari kumpulan mereka.

Salah seekor gagak jang telah dihinakan olehnja, kini mengatainja: „Bila kamu menerima dirimu seperti apa jang sudah diberikan alam kepadamu, tidak akan kamu dianiaja oleh mereka jang lebih bagus daripadamu, dan djuga tidak akan dihina oleh sesamamu!"

BERUANG DAN RUBAH

Seekor beruang menjombongkan kasih dan hormatnja terhadap manusia dengan mengatakan, bahwa dia, bagaimanapun djuga takkan menggigit atau merusak manusia jang sudah mati. Rubah itu sambil tertawa mendjawab: „Aku pasti akan pajah mengertikan kelakuanmu itu, kalau aku tak tahu, bahwa kau lebih suka memakannja hidup²".

Sesungguhnja lebih baik menjelamatkan djiwa seseorang daripada membalsemnja bila ia telah mati.

KODOK DENGAN SAPI

Seekor sapi jang sedang makan rumput disebuah lapangan jang basah, mengindjak sekelompok kodok jang masih ketjil² dan hampir sadja ia membinasakan semuanja.

Seekor kodok jang dapat meloloskan diri, lari ter-birit² mendapatkan ibunja sambil membawa berita jang dahsat itu. „O, mak", katanja. „Jang membikin bentjana itu adalah seekor binatang kaki empat jang sangat besar".

„Besar ?", tanja kodok tua itu. „Berapa besar ? Sebesar ini ..... ?". Lalu ia menggembungkan perutnja mendjadi besar. „.... sebesar ini ?"

„Oh, djauh lebih besar daripada itu.....", kata si ketjil.

„Eeee, bagaimana, sebesar ini ?", serta dia menggembungkan perutnja lebih besar lagi.

„Sungguh, mak. Sekalipun mak petjahkan perut mak, tapi takkan sampai pada separuh besar binatang itu".

Marah karena anaknja tidak pertjaja akan kekuatan dan kehebatan badannja, kodok tua itu sekali lagi mentjoba menggembungkan perutnja. Dan ..... betul² perut itu mendjadi petjah!

Demikianlah, orang akan membinasakan dirinja sendiri, bila mentjoba kebesaran jang tidak mungkin ditjapainja.

MATJAN BETINA

Pada masa itu binatang² sedang digemparkan oleh sajembara jang akan memenangkan binatang² dihutan jang mempunjai keluarga jang paling besar. Maka tibalah giliran pada matjan betina untuk mendjawab pertanjaan panitia sajembara : „Berapa banjak kau sekali melahirkan anak ?"

„Satu!" djawabnja dengan gagah dan tegas. „Tapi jang satu itu adalah seekor matjan".

Kwalitet adalah lebih utama daripada kwantitet.

KELANA DENGAN BERUANG

Dua orang sekawan sedang berkelana ber-sama². Tatkala mereka berdjumpa dengan seekor beruang, seorang diantara mereka mendjadi sangat ketakutan.

Tanpa mengadjak dan memberitahu temannja, ia lari tergopoh² lalu memandjat pohon dan terus bersembunji ditempat itu.

Temannja jang seorang lagi, setelah merasa, bahwa tak punja harapan lagi untuk menghadapi beruang itu seorang diri, maka direbahkannja dirinja diatas tanah dan berbuat seolah-olah ia telah mati. (Sebab pernah ia mendengar, bahwa seekor beruang tak suka mendjamah bangkai.)

Setelah ia terbaring demikian, datanglah beruang itu kedekat kepalanja, kemudian men-djilat² hidung, telinga dan djuga dadanja. Karena orang itu menahan nafasnja, beruang tadi menjangka bahwa orang itu telah mati. Maka pergilah ia dari tempat itu.

Ketika beruang itu sudah djauh, orang jang naik kepohon tadi turun dan bertanja kepada temannja, apakah kiranja jang telah dibisikkan beruang itu kepadanja. "Karena", katanja, „aku melihat mulutnja begitu dekat ditelingamu".

Maka djawab temannja: „Mengapa tidak aku tjeritakan kepadamu? Itu bukan suatu rahasia besar. Dia hanja meminta kepadaku untuk ber-hati² memilih teman. Apalagi dengan orang² jang didalam keadaan bahaja suka meninggalkan temannja seorang diri ..... ".



PERUT DAN TEMAN²NJA

Djaman dahulu kala, anggota² tubuh manusia tidak bekerdjasama sebaik dan serukun seperti djaman sekarang ini, tapi masing² mempunjai kemauan dan djalan sendiri².

Pada waktu itu, anggota² tubuh lainnja, mulai tidak senang terhadap tjara hidup perut jang dianggapnja malas tapi mewah itu, sedangkan mereka sendiri menganggap, bahwa mereka bekerdja setengah mati untuk kepentingan dan kesenangan si perut itu.

Demikianlah, mereka mulai berkomplot untuk melakukan pemogokan dan tidak memberikan kebutuhan² perut dimasa seterusnja. Ialah : tangan tak mau lagi membawa makanan kemulut ataupun mulut tak mau menerima lagi makanan, serta gigi² tak mau pula mengunjahnja.

Akan tetapi, mereka tak dapat lagi bertahan lama dalam tjara memboikot perut ini, karena semuanja satu demi satu djatuh lemas, dimana achirnja seluruh tubuhpun mendjadi kehilangan daja samasekali. Barulah mereka mengetahui, bahwa djuga perut jang kelihatannja tak berarti dan berguna itu mempunjai tugas jang penting bagi kehidupan mereka sendiri. Bahwa mereka tak dapat berbuat apa² tanpa si perut dan bahwa si perutpun takkan berdaja tanpa mereka. Dan apabila mereka menghendaki tubuh bekerdja dalam keadaan baik dan sehat, mereka harus bekerdja bersama, masing² didalam lingkungannja sendiri untuk keselamatan bersama.

RUBAH DENGAN GAGAK

Seekor gagak berhasil mentjuri sepotong daging dari sebuah dapur. Kemudian ia terbang keatas sebuah pohon jang tinggi untuk menikmati hasil tjuriannja itu.

Seekor rubah mengintip burung jang beruntung itu dan diapun mulai merentjanakan tipudajanja. „Wahai gagak!", katanja. „Betapa indah sajap²mu! Dan betapa tjantiknja pula matamu, dan betapa langsing lehermu itu ! Dadamupun bidang laksana radjawali. Tjakarmu, — eh, maafkan, kuku²mu tidak ada tandingannja pada semua binatang dilapangan. Ah, ah, tapi sajang sekali, bahwa burung jang setjantik itu bisu, dan mengeluarkan suara hanja untuk berbunji biasa sadja .....".

Gagak jang kesenangan karena di-sandjung² demikian, didalam hatinja sudah sombong. Ia jakin, bahwa ia akan bisa membuat si rubah tertjengang dengan suaranja. Kini ia mulai membuka mulutnja. Tapi ..... baru sadja mulut itu menganga sedikit, segera daging itu djatuh.....

Si rubah jang memang sudah me-nanti² dibawah, dengan gesitnja ia menangkap daging itu. Sambil berdjalan pergi dari tempat itu, si rubah masih ingat djuga, bahwa disamping pudjian²nja mengenai keindahan si gagak itu, dia belum berkata apa² tentang otak si gagak jang kosong melompong.....

Biasanja, orang djarang me-njandjung² tanpa harapan dan kepentingan² untuk pribadi jang tertentu. Dan mereka jang suka mendengar lagu jang sumbang demikian, harus bersedia memberi upah dari tiupan terompetnja.



PETANI DENGAN ANAK²NJA

Seorang petani jang sudah tua, ingin sekali anak²nja mendapat kebahagiaan dalam usaha mengolah tanah pertaniannja. Maka pada waktu mendjelang matinja, ia memanggil anak²nja dan berkata kepada mereka: „Anak²ku, aku sebentar lagi akan meninggalkan kalian untuk se-lama²nja. Dan satu²nja harta-benda jang akan aku tinggalkan untuk kalian berada diladang kepunjaan kita itu".

Begitu orang tua itu mati, maka anak² jang mengira bahwa jang ditinggalkan orang tua itu adalah harta terpendam, segera sadja mereka mengambil tjangkul dan linggis² mereka dan mulai mentjangkuli dan mem-balik² tanah garapan itu ber-kali². Tetapi mereka tak menemukan apa² ditempat itu. Hanja setelah ditanami, maka tanaman diatas tanah jang sudah digarap dengan sungguh² itu tumbuh dengan sangat suburnja, lebih subur dari sebelumnja. Dengan demikian mereka mendapat upah jang sebesar-besarnja untuk djerihpajah mereka.

Setiap usaha adalah merupakan harta terpendam jang sedang digali.

BANGAU DENGAN BOTOL

Seekor bangau sudah hampir mati karena kehausan. Tiba² dilihatnja sebuah botol dengan air dikedjauhan. Lalu diapun terbang ketempat itu dengan gembiranja. Tapi ketika ia sampai ditempat tudjuan, didapatinja bahwa air itu letaknja terlalu rendah didalam botol itu, sehingga segala usahanja untuk mentjapai dan meminum air itu mendjadi sia² belaka. Kemudian ia berusaha untuk memetjahkan botol itu sadja atau membalikkannja sekali. Tetapi dia sudah lemah sekali dan tidak kuat lagi untuk mengerdjakan semua itu.

Achirnja ia memungut kerikil² dan memasukkannja satu persatu kedalam botol itu. Maka dengan demikian, air itupun djadi menaik keatas dan sampai kemulut botol sehingga ia dapat meminumnja dan menghilangkan hausnja.

Bila kekuatan tenaga sudah gagal, maka pengertian dan kesabaran akan mendatangkan hasil.

SEMUT DENGAN BELALANG

Pada suatu hari, dimusim hudjan, seekor semut mengeluarkan beberapa butir padi²an jang dikumpulkannja dimusim panas dari dalam lubangnja, dengan maksud untuk mendjemurnja.

Seekor belalang jang sedang kelaparan, meminta kepada semut itu sebutir padi untuk mempertahankan hidupnja.

Belalang itu bertanja: „Apakah kerdjamu selama musim kemarau jang baru lalu ?"

Ooo, aku bukannja pemalas", djawab si belalang ke-malu²-an. „Sepandjang musim kemarau itu aku terus menjanji !"

Sambil tertawa dan menutupkan pintu liangnja kembali, semut itu berkata: „Kalau kau bisa menjanji terus sepandjang musim panas, tentu kau bisa dan boleh menari sepandjang musim dingin sekarang ini".

Apa jang kita tjari dimusim panas, itulah jang kita kumpulkan untuk bekal dimusim hudjan nanti.

BURUNG ELANG DENGAN BURUNG DARA

Beberapa burung dara telah lama mempunjai perasaan takut terhadap burung elang. Tapi karena mereka selalu waspada dan bila pergi tak djauh dari kandangnja, mereka senantiasa berhasil dalam menggagalkan serangan² musuh bebujutan mereka itu. Karena selalu gagal dalam usahanja, burung elang menjatakan dirinja pada burung² dara itu: „Mengapa kamu harus selalu takut kehilangan djiwamu?" Katanja lagi: „Djika kalian memilih aku mendjadi radjamu, maka aku akan mendjamin kalian, bahwa takkan ada lagi antjaman terhadap djiwa dan milikmu!" Karena pertjaja kepada perkataan burung elang itu, burung² dara bersepakat mengangkat burung elang mendjadi radja. Tapi begitu si burung elang itu naik tachta, maka diapun mulai menuntut hak mempergunakan kekuasaannja dan meminta seekor burung dara tiap hari. Burung² dara jang belum dapat giliran dikorbankan untuk santapan radjanja, tidak lain hanja berkata : „Dia memerintah dengan baik".

Demikianlah mereka jang dengan sukarela menaruhkan hak kekuasaan ditangan musuh ataupun ditangan orang djahat, maka djanganlah heran bila satu ketika hak itu djuga ditudjukan terhadap dirinja sendiri.

ANAK KETJIL DENGAN SERIGALA

Seorang anak ketjil berdiri diloteng sebuah rumah dengan amannja. Ia meng-edjek² seekor serigala jang sedang liwat dibawah rumah. Serigala itu sebentar berhenti menjahut: „Hai pengetjut! Bukan kamu jang menghina aku, tapi tempatmu jang tinggi itu".

DEWA DAN TUKANG PEDATI

Seorang desa membawa pedatinja didjalan jang sangat djelek, sehingga pedatinja tak bisa bergerak lagi karena roda²nja masuk kedalam sebuah lobang. Tanpa berichtiar sedikitpun, orang desa itu duduk sadja dan meminta dewa² datang untuk menolongnja dari kesukaran itu.

Tapi dewa² itu malahan memerintahnja untuk menjingsingkan lengan badjunja dan mengangkat roda pedati jang terperosok itu. Dewa² itu berkata kepadanja, bahwa dewa-dewa dilangit hanja menolong mereka jang berusaha menolong dirinja sendiri.

Memang salah, djika mengharapkan doa kita akan terkabul, tapi disamping berdoa dan berharap itu kita tidak berdjuang dan tidak berusaha sendiri.

POHON KAJU DAN TJANGKUL

Seorang tukang kaju datang kehutan dan meminta dengan sangatnja pada pepohonan ditempat itu untuk memberinja sebuah dahan untuk tangkai patjulnja. Nampaknja situkang kaju begitu baik dan begitu hormatnja, sehingga pohon² dihutan itu dengan serta merta menjetudjui permintaannja. Dalam perundingan mereka terdapat kesimpulan, bahwa pohon djatilah jang terbaik dan terkuat jang bisa memberikan apa jang diminta tukang kaju tadi. Kepada tukang kaju segera ditundjuk pohon djati untuk memenuhi permintaannja itu. Sesudah mendapat apa jang dia mau, tukang kaju itu mulai menebangi semua pohon djati, pohon² jang terbaik dan termulia dihutan itu. Pohon trembesi jang mengerti akan bentjana jang mengantjam hutan itu, dengan ketakutan ber-bisik² kepada tetangganja pohon mahoni : „Dengan persetudjuan kita sendiri, kita telah banjak menderita kehilangan. Tapi kalau tidak kita korbankan saudara kita jang rendah hati itu, kitapun pasti tidak akan lama lagi hidup ditempat ini".

DUA KERANDJANG

Setiap orang pada dirinja masing² membawa 2 buah kerandjang. Kerandjang² itu satu letaknja dimuka dan satunja dibelakang. Kesemuanja penuh dengan dosa dan kesalahan². Tapi kerandjang jang dimuka berisi dosa tetangga, sedang jang dibelakang berisi dosa² sendiri. Dengan demikian orang djadi buta terhadap dosanja sendiri, tapi sebaliknja kita selalu melihat dosa dan kesalahan jang dibuat orang lain.



PELANTJONG DAN POHON WARU

Pada suatu hari beberapa orang pelantjong jang sedang berdjalan dibawah matahari jang terik, melihat sebuah pohon waru dipinggir djalan. Karena tak tertahan terik matahari itu, mereka itupun terus datang kebawah pohon waru itu untuk berteduh. Sambil membaringkan diri dibawah bajangan pohon waru itu, mereka melihat-lihat keatas pohon jang djelek dan tak berapa rindangnja itu. Mereka berkata satu sama lain: „Betapa tanpa gunanja pohon kering ini bagi keperluan manusia". Tetapi pohon waru itu segera sadja memberi djawabannja : „Orang jang tak tahu malu ! Pada saat kamu menikmati teduh dari bajanganku, kamu masih berani mentjela diriku dengan mengatakan, bahwa jang baik itu adalah djelek !"

Tidak tahu terima kasih dasarnja ialah disebabkan buta mata.

PENJU DENGAN BURUNG ELANG

Seekor penju merasa ketjewa dengan kehidupannja jang selalu melata dibawah itu, dibanding dengan tetangga²nja burung-burung jang dengan riangnja beterbangan diudara. Penju itu berpikir, sekali sadja dia bisa naik keatas, dengan mudahnja pasti dia bisa terbang dan tak kalah dengan burung² lainnja.

Maka pada suatu hari dia memanggil temannja siburung elang untuk meminta sesuatu kepadanja. Kepada siburung elang, penju itu mendjandjikan semua kekajaannja jang terpendam didalam laut, asalkan burung elang itu mau mengadjaknja terbang. Burung elang menolak permintaan itu dan mengatakan, bahwa permintaannja itu bukan sadja aneh dan gila, tapi djuga sangat berbahaja.

Tapi karena si penju mendesak terus dan meminta dengan kerasnja, burung elang itu achirnja berdjandji akan menolongnja sedapat mungkin.

Dengan tjakarnja jang kuat itu lalu si penju dirangkumnja terbang meninggi sekali. Setelah tiba saatnja burung elang itu berteriak : „Ja, sekarang terbanglah kamu !" dan si penju itu kemudian dilepaskan. Tapi sebelum bisa mendjawab, dengan bunji jang keras si penju itu sudah djatuh diatas batu karang sehingga hantjur luluhlah ia.

Kesombongan itu pada waktunja akan djatuh djuga.



KELEDAI DALAM KULIT MATJAN

Seekor keledai jang mengenakan kulit matjan pergi ketengah-tengah hutan, lalu mengaum dan mengantjam semua binatang jang didjumpainja. Djuga si rubah pada mulanja ditjoba untuk ditakut-takuti.

Tapi si rubah jang pandai dan jang mengenal suara si keledai itu berkata: „Dasar kamu tolol! Aku bisa kamu bohongi, asal aku tidak mendengar suara dengusmu jang djelek itu".

Mereka jang berlagak mempunjai watak jang bukan mendjadi wataknja sendiri, biasanja membuka kedok aslinja karena tingkah laku jang ber-lebih²an.

RODA² JANG BERBUNJI

Pada suatu ketika, beberapa ekor sapi menarik sebuah pedati meliwati suatu djalan jang sangat berat. Roda² pedati itu berbunji dan bertjiut-tjiut. „Bangsat!" kata tukang pedati itu sambil me-nundjuk² kepada roda² pedatinja.

„Mengapa djustru kamu jang ribut dan me-rengek². Pedati jang menarik beban ini tidak berkata apa²".

Memang mereka jang teriaknja paling keras belum tentulah bahwa penderitaannja jang paling berat.

SINGA DENGAN KAMBING DJANTAN

Pada suatu hari jang panas dan ketika segalanja menderita karena teriknja matahari, seekor singa dan seekor kambing djantan datang bertepatan sama² disuatu pantjuran ketjil untuk melepaskan dahaga mereka.

Kedua binatang itu terus sadja bertengkar memperebutkan siapa diantara mereka jang boleh lebih dahulu minum air pantjuran itu. Pertengkaran mereka mendjadi demikian hebatnja, sampai rupa²nja takkan ada jang mau mengalah walaupun sampai mati. Ketika keduanja sedang ber-siap² untuk bertempur dan mengatur nafas mereka kembali, tiba² terlihatlah oleh mereka burung elang dan gagak beterbangan diatas mereka menanti kesempatan menjerbu kebawah bila salah satu dari mereka djatuh binasa.

Melihat hal itu, si singa dan kambing djantan itu segera menghentikan pertengkaran mereka dan merekapun bersepakat, bahwa lebih baiklah bila mereka berteman, daripada bangkai mereka mendjadi mangsa burung elang dan burung gagak.

SERIGALA DENGAN KAMBING

Seekor serigala jang sedang luka parah dan pajah sekali karena digigit dan diburu-buru andjing pemburu, rebah disuatu tempat dengan tak dapat bergerak lagi.

Seekor kambing jang liwat dipanggilnja dan serigala memintа kepadanja untuk mengambilkan sedikit air dari sebuah sungai jang letaknja tak begitu djauh dari tempat itu „Kalau saudara suka membawakan aku sedikit air." demikian katanja, „nanti aku dengan mudah mendapat daging untuk makananku".

„Ja, tentu sadja", djawab si kambing. „Saja tidak begitu susah tentang itu. Sebab begitu aku datang dan tjukup dekat ketempatmu untuk membawa minum itu, segera sadja kamu akan membikin aku bergedel sebagai santapanmu".

KUDA DENGAN KELEDAI

Seorang laki² mempunjai seekor kuda dan seekor keledai. Ia menghendaki agar tidak terlalu berat membebani kudanja didalam pekerdjaan maupun dalam perdjalanan² dagangnja. Tapi sebaliknja laki² ini djustru memberi keseluruhan beban itu keatas pundak keledai.

Sikeledai jang penjakitan itu pada suatu hari berkundjung ketempat kuda dan meminta supaja rekannja itu suka membantu membawa sebagian muatan jang mendjadi tanggungannja itu. „Kalau kau tolong aku dan mengambil sebagian muatanku, maka segera aku akan sembuh dan mendjadi kuat kembali," katanja. „Kalau kau menolak, beban jang berat itu pasti akan



membinasakan diriku". Tapi kuda itu menolak serta menjuruh keledai itu pergi dan djangan ia membikin pusing dengan persoalan²nja.

Atas djawaban ini sikeledai berdiam diri sadja. Tapi tak lama sesudah peristiwa itu, keledai itupun matilah karena beban jang dibawanja terlalu berat dan diluar kemampuannja.

Dengan matinja keledai itu, orang laki² itupun mengambil seluruh muatan dari punggung keledai jang telah mati itu dan menempatkannja diatas punggung kuda, malah dengan bangkai keledai itu sekali.

„Terkutuk benar watakku jang djelek ini!" kata sikuda. „Karena menolak bagianku dari muatan itu, aku sekarang harus mengangkut semua muatan itu dan djuga bangkainja si keledai".

Mereka jang berlaku tidak adil, sebenarnja menghukum dirinja sendiri dengan perbuatannja itu.

DJANDA DENGAN INDUK AJAM



Seorang djanda mempunjai ajam betina jang bertelor tiap pagi. Maka perempuan itupun berpikir : „Bila aku lipat djatah makanannja, pasti dia akan bertelor dua kali sehari". Demikianlah dia mendjalankan rentjananja jang disangka menguntungkan itu. Tapi ajam itupun mendjadi sedemikian gemuknja sampai achirnja dia tak bertelor lagi sama sekali.

Angka² tidak selalu dapat menundjukkan apa jang benar.

ANAK JANG MANDI

Seorang anak ketjil sedang mandi disebuah sungai dengan asiknja. Tapi karena terseret ketengah jang deras aliran airnja, maka iapun tak berdaja dan sebentar lagi tentu akan tenggelam kedasar sungai itu.

Ketika dilihatnja seorang tuan liwat, maka iapun berteriak dengan sekeras-kerasnja supaja segera ditolongnja. Tapi Tuan itu tidak ber-gegas² menolong. Ia mulai memberi nasehat pandjang lebar kepada anak jang nakal itu. Tapi anak itu berteriak : „Ah, selamatkan dulu djiwa saja, tuan. Tuan boleh memberi nasehat kepada saja nanti sepuas-puasnja".

SERIGALA DENGAN GEMBALA

Seekor serigala telah lama mengikuti sekumpulan kambing, tapi tidak berbuat djahat terhadap kambing² itu. Mengenai hal ini, gembala mempunjai pendapatnja sendiri. Maka untuk beberapa waktu lamanja dia sangat berdjaga-djaga seperti menghadapi musuh jang sangat berbahaja.

Tapi ketika dilihatnja serigala itu terus sadja mengikuti kumpulan kambingnja tanpa berusaha sedikitpun membunuh kambing-kambing itu, maka gembala itu lambat laun lebih banjak menganggapnja sebagai teman didjalan daripada musuh.

Pada waktu gembala itu harus pergi kekota, maka si gembala mempertjajakan kambing²nja kepada serigala itu. Demi didapatnja kesempatan jang sedemikian bagusnja, serigala itu tanpa menunggu lebih lama lagi lalu menjergapi kambing² itu satu demi satu, membunuh dan memakannja.

Sepulang gembala kambing itu dari kota dan setelah melihat kambing²nja semua binasa, maka iapun tak putus²nja menjesali dirinja sendiri: „Gila aku ini! Karena aku mempertjajakan kambing²ku kepada seekor serigala, maka sudah sepantasnja aku menderita kerugian sebesar ini".

Orang jang ber-pura² mendjadi teman adalah lebih berbahaja daripada musuh jang terang²an.

KAMBING DENGAN PENGGEMBALANJA

Seekor kambing dengan bengalnja pergi mendjauh dari gembalanja. Si gembala berusaha dengan susah pajah untuk mengembalikan kedalam kumpulannja.

Karena panggilan dan teriakan²nja tidak berhasil, achirnja gembala itu mengambil batu dan melempari kambing tadi. Kambing itu terkena batu dan sebuah dari tanduknja mendjadi patah.

Gembala itu terkedjut sekali dengan ketjelakaan itu. Dia meminta dengan sangatnja kepada kambing itu supaja peristiwa itu djangan ditjeritakan kepada madjikannja.

Tapi kambing itu mendjawab: „Oh, gembala jang bodoh! Sekalipun aku takkan mengatakan sepatah katapun, tandukku sendirilah jang akan mentjeritakannja nanti".

Kenjataan selalu berbitjara dengan lebih terang daripada perkataan.

ANAK LAKI² DAN BUAH KATJANG

Seorang anak laki² memasukkan tangannja kedalam stoples jang berisi katjang dan buah letji. Dia mengambil banjak sekali katjang itu.

Tapi ketika dia berusaha untuk mengeluarkan tangannja jang penuh berisi makanan, maka tangannja itupun tak dapat dikeluarkan lewat leher stoples jang sempit itu.

Karena tidak melepaskan apa jang telah didapatnja tapi sebaliknja karena sukar untuk mengeluarkan tangannja, iapun menangis dengan kerasnja. Seorang jang baik datang dan berdiri didekatnja serta memberi nasehat jang masuk akal kepadanja: „Tjobalah mengambil sedikit sadja dulu, anakku. Nanti kamu pasti berhasil".

PENGGEMBALA DENGAN KAMBING²NJA

Hari itu anginnja kentjang sekali dan hudjan saldjupun turun dengan derasnja. Seorang penggembala kambing menempuh badai itu dengan kambing²nja untuk mentjari tempat berteduh.

Achirnja didapatnja sebuah bekas gubuk tanah liat jang telah ditinggalkan, tapi tempat itu dia temui sesudah penuh dengan kambing² hutan jang besar² dan lebih banjak djumlahnja. Kambing² hutan itupun rupanja lebih dahulu tiba dan berteduh ditempat itu.

Dengan hanja memikirkan keselamatan dan keuntungan diri sendiri sadja, maka gembala itupun meninggalkan kambing² gembalaannja sendiri. Dia sendiri berteduh pula ditempat itu dan memberikan rumput jang dibawanja pada kambing² hutan untuk dimakan.

Ketika badai saldju itupun telah liwat, maka si gembala itu mendapatkan semua kambing²nja sendiri sudah mati kedinginan, sedangkan kambing² hutan tadi sudah berlarian pergi kebukit dan gunung². Kemudian si gembala itupun mendapat edjekan dari teman²nja, karena dia gagal untuk menangkap kambing² hutan itu, sedangkan kambing²nja sendiri sudah mati kedinginan semua.

Mereka jang mengchianati teman² lamanja untuk mendapatkan teman² baru, pada lazimnja menemukan dirinja dalam kehilangan kedua-duanja.

ANAK LAKI² DAN KODOK

Serombongan anak² sedang ber-main² ditepi kolam. Mereka melihat sedjumlah kodok dalam kolam itu dan mulai melemparinja dengan batu.

Dengan begitu, mereka menganiaja dan membunuhi binatang² lemah jang tak berdaja itu. Pada waktu itulah seekor kodok jang masih kuat dan masih selamat, menegakkan kepalanja keatas air dan berteriak sekuat tenaga kepada anak² itu : „Hai anak² ! Hentikan permainanmu jang kedjam itu. Ingatlah, apa jang kamu anggap permainan itu adalah berarti maut bagi kami".

TAWON DENGAN DEWA

Dizaman dahulu kala ketika dunia masih muda usianja, seekor tawon jang telah berhasil mengumpulkan makanan bagi anak²nja, berangkat terbang kesorga untuk mempersembahkan madu. Dewa jang sangat senang dengan persembahan itu, men djandjikan suatu hadiah apa sadja jang akan diminta oleh tawon tadi.

Maka tawon itupun memadjukan permohonannja : „O, dewa jang budiman jang menguasai bangsa kami. Berikanlah kepada hamba, tawon miskin dan hina dina ini sebuah sengat jang ampuh, supaja siapa sadja jang berani merusak sarangku untuk mentjuri maduku, aku bakal dapat membunuhnja ditempat itu djuga".

Dewa jang djuga mentjintai ummat manusia itu agak merasa kuatir atas permintaan si tawon. Maka mendjawablah ia: „Doamu tidak akan dipenuhi sepenuhnja seperti jang kamu harapkan itu, tapi kamu akan mendapatkan sengat jang kamu minta itu. Dan bila seorang datang mengambil madu²mu serta kamu segera menjengatnja, maka luka itu tidak membinasakannja tapi akan membinasakan diri kamu sendiri. Karena hidupmu akan lenjap bersama hilangnja sengatmu itu".

Mereka jang mengharapkan tjelaka bagi sesama mahluknja, sebenarnja mentjelakakan dirinja sendiri belaka.

ANAK KIDJANG DENGAN INDUKNJA

Seekor anak kidjang pada suatu hari bertanja kepada induknja : „Mak, emak sebenarnja lebih besar daripada andjing, lebih lintjah dan lebih tjepat larinja. Emakpun mempunjai tanduk² untuk membela diri. Tapi apa sebabnja maka mak begitu takut terhadap andjing² itu?"

Induk kidjang tersenjum dan tertawa: „Itu semua emak tahu, sajangku ! Tapi begitu emak mendengar andjing menggonggong, entah bagaimana tjepat sadja kaki²ku ini membawa lari sedjauh-djauhnja".

Memang sukar sekali untuk menjuruh seorang pengetjut mendjadi seorang pemberani.

ANDJING TUA

Adalah seekor andjing. Andjing itu pernah termasuk mendjadi salah seekor andjing jang terbaik pada masanja dan melakukan kewadjibannja dengan baik dalam melajani kemauan tuannja berburu. Tapi pada waktunja ia mendjadi tua, ia tidak mempunjai kesanggupan lagi untuk berburu.

Pada suatu waktu, ketika berburu dan mengedjar seekor babi hutan, andjing itu menggigit babi itu pada telinganja. Tetapi karena giginjapun sudah tidak kuat lagi, maka terpaksa mangsa itu dilepaskan lagi, sehingga babi itu dapat melarikan diri dan lenjap dari pandangan mata.

Si pemburu, jang achirnja datang ditempat itu dan melihat kegagalan pemburuannja, mulai mendjadi marah dan maki² kepada andjing jang sudah tua itu.

Andjing djompo itupun hanja bisa mendjawab : „Maafkan sadja andjing jang sudah tua ini. Sebetulnja kekuatankulah jang telah gagal, kemauanku sama sekali tidak gagal. Ingat sadja bagaimana keadaanku tempo dulu. Dan karenanja maklumi sadja keadaanku sekarang ini".

ANDJING JANG DIUNDANG MAKAN

Seorang jang mengadakan selamatan untuk merajakan ulang tahunnja, mengundang temannja makan² dirumahnja. Andjing orang itupun bertemu dengan andjing rekannja kepunjaan teman itu. „Mari kawan baikku," katanja. „Mari datang bersama-sama kami makan nanti malam".

Andjing itu sangat senang dengan undangan itu dan diapun turut menunggui dan melihat persiapan² pesta itu sambil berkata pada dirinja sendiri:, „Sungguh pesta besar ini! Sebenarnja bagiku keuntungan jang luar biasa. Aku akan makan se-enak²-nja dan aku akan banjak sekali makan malam ini untuk mendjaga kemungkinan barangkali besok hari aku tak dapat makanan apa²".

Sambil berkata demikian dalam hatinja iapun meng-gojang²-kan ekornja dan melihat kepada temannja dengan perasaan terima kasih. Tapi ekor jang terus bergojang-gojang itu menarik perhatian koki didapur. Dan setelah diketahuinja, bahwa andjing itu bukan andjing tuan rumah itu sendiri, maka segera sadja kaki dan leher andjing itu dipegang lalu dilemparkan keluar djendela.

Andjing itu djatuh didjalanan sambil menggonggong berkaing², lalu berlari mendjauhi tempat jang sial itu. Andjing² temannja jang mendengarkan suara ributnja itu segera datang padanja dan bertanja tentang djamuan pesta itu. Dengan tersenjum sedih iapun mendjawab : „Ja, saja ingat sekali bagaimana aku minum dengan se-puas²nja sampai² aku tidak tahu melalui djalan mana tadi aku keluar dari rumah itu".

Mereka jang masuk djalan belakang, dapatlah me-ngira²-kan terlebih dahulu bahwa keluarnja akan melalui djendela rumah.

DOKTER DENGAN PASIENNJA

Seorang dokter telah lama mengobati salah seorang pasiennja tanpa berhasil menjembuhkannja. Achirnja pasien itu mati djuga dibawah rawatannja.

Pada penguburannja, dokter itu berkata kepada kenalan² dan keluarga orang jang mati itu: „Kalau sadja dia mau mendjauhi minuman anggur, makan makanan jang empuk² dan mendjaga perutnja, maka teman kita jang baik ini takkan perlu berbaring disitu seperti sekarang ini".

Salah seorang dari rombongan pengantar itu mendjawab : „Dokter jang baik, tak ada gunanja memberi nasehat itu sekarang. Sebaiknja tuan katakan hal² itu, ketika pasien tuan masih hidup untuk menuruti kata dan nasehat² tuan itu".

Nasehat jang baik biasanja datangnja terlambat.



RADJAWALI DENGAN RUBAH

Seekor radjawali bersama seekor rubah bertempat tinggal sebagai tetangga untuk satu masa jang lama. Radjawali dipuntjak suatu pohon jang sangat tinggi dan rubah disebuah lobang dikaki pohon itu.

Tapi pada satu hari waktu si rubah sedang bepergian keluar sarangnja, burung radjawali menjambar anak rubah itu dan membawanja kedalam sarangnja jang tinggi.

Radjawali ini menjangka, bahwa tempat tinggalnja jang tinggi itu adalah aman dari pembalasan si rubah.

Sekembali dirumah, si rubah menjesali sekali pengchianatan radjawali itu atas persahabatan mereka. Lalu sekali lagi dia minta supaja anaknja bisa dikembalikan kepadanja. Tapi karena semua ratap tangis dan permohonannja itu sia² belaka, maka rubah itu achirnja kehilangan kesabarannja. Dia memasang api dibawah pohon itu jang semakin lama mendjadi semakin besar. Sarang radjawali itu terkepung dalam api dan dalam asap

jang tebal. Baru sesudah keadaan mendjadi berbahaja dan mengingat keselamatan diri dan anak²nja, radjawali mengembalikan anak rubah itu kepada induknja.

Si angkaramurka bisa mengabaikan airmata mereka jang ditindasnja, tapi sekali waktu dia tidak akan lepas daripada pembalasan jang ditindas.

MATJAN TUTUL DENGAN RUBAH

Seekor matjan tutul, pada suatu ketika mengadakan kontes melawan seekor rubah. Mereka bersaing, siapa diantara mereka berdua jang terbagus.

Pada peristiwa ini, matjan tutul itu mengadjukan keindahan dari bagian² tubuhnja jang tak terhitungkan itu. Tapi rubah mendjawab dengan tenangnja: „Adalah lebih utama bila kita ini mempunjai kekajaan fikiran, daripada kaja oleh warna kulit jang belangbonteng".

SINGA, KELEDAI DAN RUBAH PERGI BERBURU

Singa, keledai dan rubah pada suatu hari bersepakat untuk pergi berburu ber-sama². Mereka berhasil dan mendapat buruan jang lumajan banjaknja. Karena itu, begitu perburuan itu berachir mereka memutuskan untuk mengadakan pesta makan. Singa meminta kepada keledai untuk membagi-bagi makanan mereka. Sesudah membagi makanan mereka dalam tiga bagian jang sama besarnja, maka keledai meminta teman²nja untuk segera memilih bagian mereka masing². Karena permintaan ini, singa mendjadi marah lalu menjergap keledai itu me-robek²nja mendjadi gumpalan² daging untuk dimakan.

Kemudian singa itu meminta si rubah melakukan pembagian itu. Si rubah pun mengumpulkan semua makanan mereka hasil buruan itu mendjadi satu tumpukan jang besar dan mengambil sepotong daging ketjil untuk dirinja sendiri.

„Wahai teman jang baik, „kata si singa. „Siapa gerangan jang mengadjar kamu membagi sedemikian adilnja ?"

„Saja hanja beladjar dari nasibnja si Keledai itu", djawab si rubah.

Engkau akan mendjadi lebih mengerti karena pengalaman pahit orang lain, daripada pengalaman jang kamu dapat sendiri.

KUDA DENGAN TUKANG KUDA

Seorang tukang kuda kerdjanja mentjuri rumput dan kemudian mendjual rumput kuda tuannja itu diluar. Maka untuk menutupi dosanja itu ia seringkali memandikan dan mengerok badan kuda itu.

Kata kuda itu :

„Kalau betul² kau mau aku ini kelihatan bagus, maka sebaiknja kamu mengurangi mandiku, akan tetapi harus lebih banjak memberi rumputmu itu kepadaku".

SULING PENANGKAP IKAN

Seorang laki² jang lebih pandai meniup suling daripada menangkap ikan, lalu meniup sulingnja dipantai. Ia menjangka, bahwa dengan djalan itu ikan² akan melompat dari laut keatas pasir dipesisir pantai. Tetapi ia ketjewa, karena ternjata suling itu tidak menghasilkan apa². Lalu diapun mulai memakai djaringnja dan dengan djalan itu banjak sekali ikan didapatnja. Ketika dilihatnja betapa ikan² itu me-lompat² seperti me-nari², laki² itupun tertawa dengan gembiranja seraja berkata : „Karena kau tak mau menari sewaktu aku meniup sulingku, maka sekarang tidak akan kupedulikan tari²anmu itu".

Sungguh suatu kesenian jang besar untuk bisa berbuat sesuatu jang baik pada masanja jang baik.

AJAH DENGAN DUA ORANG ANAK PEREMPUANNJA

Seorang laki² jang mempunjai dua anak perempuan, mengawinkan jang seorang kepada seorang tukang kebun dan jang seorang lagi kepada seorang pembikin gentong tanah. Beberapa waktu kemudian dia mengundjungi tukang kebun itu dan bertanja kepada anak perempuannja tentang keadaan dan kesehatannja.

Djawab anaknja: „Baik sekali, ajah. Kita mendapatkan semua jang kita maui. Hanja satu harapan sadja, ialah supaja kami mendapat hudjan jang besar guna mengairi kebun kami".

Kemudian laki² itu pergi kerumah pembikin gentong itu dan menanjakan anak perempuannja jang satunja lagi tentang keadaannja.

„Tak ada satu jang kita maui jang tidak terpenuhi", sahut anaknja jang satu ini. „Saja hanja mengharap agar udara jang baik dan matahari jang terang bisa terus berlangsung lama untuk mendjemur gentong² kami".

„Astaga!" kata sang ajah. „Kalau kau mengharapkan udara jang baik tapi sebaliknja kakakmu meminta hudjan, maka apalah jang harus aku harapkan untuk diriku sendiri ?"

RUBAH DENGAN SINGA

Seekor rubah jang belum pernah melihat singa, ketika pada suatu waktu bertemu dengan seekor singa, mendjadi hampir mati ketakutan. Waktu dia bersua lagi dengan singa itu untuk kedua kalinja, diapun masih pula ketakutan tapi sudah dapat menjembunjikan rasa takutnja itu. Dan ketika bertemu kembali untuk ketiga kalinja si rubah sudah begitu berani untuk mendekat dan bertanja setjara bagaimana djika singa itu mati.

Terlalu mengenal seseorang, kadang² membuat terlalu meremehkan terhadap orang jang dikenal itu.

DUA SAHABAT DENGAN SEBUAH PARANG

Dua orang laki² sedang berdjalan bersama-sama. Satu diantara mereka menemukan sebuah parang dipinggir djalan. Dia berkata: „Lihatlah ini apa jang aku dapat."

Tetapi temannja segera menegor: „Djangan berkata begitu. Kita berdua jang telah menemukannja".

Tidak lama kemudian datang orang jang kehilangan parang itu dan menuduh laki² jang membawa parang itu sebagai maling.

Orang jang dituduh maling itupun berpaling kepada temannja dan berkata : „Wahai, sungguh sial kita hari ini".

Tapi temannja ini menjahut : „Djanganlah kau katakan kita. Katakanlah dirimu sendiri jang sedang sial !"

Mereka jang suka membagi-bagi kesenangan dengan temannja, biasanja tidak mengharap untuk mem-bagi² pahitnja pula dengan temannja itu.

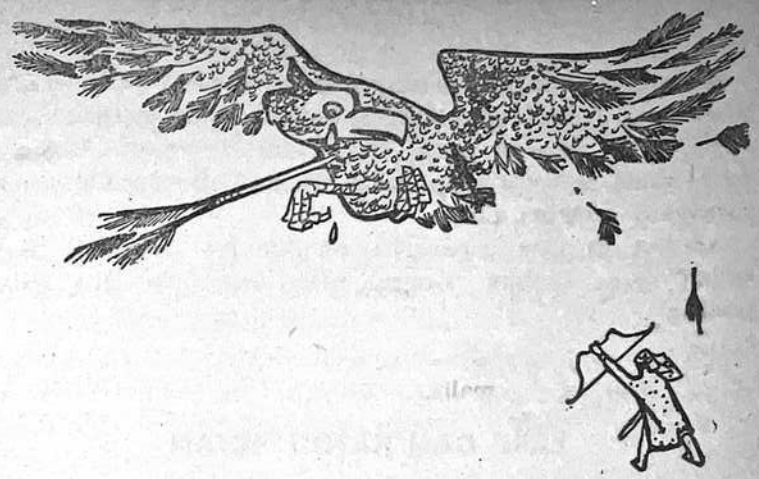

RADJAWALI DENGAN ANAK PANAH

Seorang pemburu memanah seekor radjawali dan mengenainja tepat pada djantungnja. Dalam menghadapi mautnja ini, radjawali melihat betapa anak panah itu dilengketi dengan bulu²nja sendiri. Dengan sedihnja dia mengeluh : „Lebih² menjakitkan rasanja, luka jang diakibatkan sendjata jang dilengketi dengan bulu² kita sendiri".

ANDJING DENGAN MADJIKANNJA

Seorang laki² sedang bersiap-siap menghadapi suatu perdjalanan jang djauh. Tapi ketika dilihatnja, bahwa andjingnja sedang berdiri didepan pintu, maka lapun berteriak: „Mengapa pula kamu menguap-uap sadja disana ? Bersiaplah segera berangkat bersama aku".

Andjing itu meng-gojang²kan ekornja dan menjahut: „Saja sudah beres, tuanku. Tinggal tuan sendirilah jang harus bersiap".

LAKI² DAN HANTU HUTAN

Seorang laki² jang telah bersepakat untuk bersahabat dengan hantu hutan, duduk bersama-sama makan dengan rukunnja. Hari itu banjak angin kentjang dan dingin sekali, sehingga laki² itu melekatkan kedua belah tangannja didepan mulutnja dan meniup-niupnja.

„Apa gunanja itu, kawanku jang baik ?" tanja sang hantu.

„Tangan²ku begini dingin. Aku meniupnja untuk menghangatinja", djawab laki² itu.

Sebentar kemudian makanan jang panas dihadapkan didepan mereka dan laki² itu mengangkat makanan itu kedepan mulutnja dan kembali lagi meniupnja.

„Dan apa lagi maksudnja itu ? tanja sang hantu.

„Oo," djawab laki² itu. „Buburku terlalu panas. Aku meniupnja supaja mendjadi dingin".

„Kalau begitu halnja," kata hantu itu sambil berdiri, „mulai sekarang aku putuskan persahabatan kita. Aku tak suka berurusan dengan seseorang jang meniup jang panas ataupun jang dingin dengan mulut jang itu² djuga".

EMPU DENGAN ANDJINGNJA

Konon ditjeritakan tentang seorang empu dengan andjingnja. Bila si empu menempa besinja, andjing itu tidur dengan njenjaknja. Tapi bila dihadapinja hidangan makanan, andjing itu bangkit berdiri.

„Andjing gila", kata empu itu. „Kalau aku memukul besi dilandasan, kau tidur sadja kerdjamu. Tapi mendengar gemeletuk gigiku, kau tjepat sadja bangun".

Walaupun tidak ambil pusing terhadap kepentingan teman²nja, tapi orang akan bisa lekas sedar bila sesuatu langsung menjinggung kepentingannja sendiri.

PETANI DENGAN ANDJING²NJA

Seorang petani dan keluarganja, pada suatu musim hudjan jang keras, mereka berada dalam keadaan sangat menderita, karena rumahnja terkepung oleh bandjir, sehingga makanan tak dapat diusahakan dari tempat lain. Achirnja ia mengambil keputusan untuk memotong dan memakan kambingnja sendiri. Dan ketika musim hudjan itu belum djuga reda, diapun mulai memotong bebek²nja. Serta achirnja, karena musim hudjan ini belum djuga nampak kapan berachir, — diapun memotong kerbau penghelanja.

Melihat keadaan ini, andjing² petani itu berkata satu sama lainnja: „Kita djuga mesti ber-djaga². Kalau tuan kita tidak segan² mengorbankan kerbau pembadjak sawah itu, bagaimana pula mungkin dia akan menghemat kita?"

Bila rumah tetangga² kita sudah dimakan api, maka sudah masanja kita bersiap men-djaga² rumah kita sendiri djangan sampai dimakan api.

BEBEK JANG BERTELOR EMAS

Seorang laki² beruntung mempunjai seekor bebek jang menelorkan telor emas pada tiap harinja. Tetapi karena kurang puas dengan penghasilan jang dianggapnja kurang tjepat itu dan mengira akan mendapat kekajaan jang besar dengan sekali pukul, maka iapun mengambil pisau dan menjembelih bebeknja itu. Tetapi didalam tubuh bebek itu hanja ditemuinja sama sadja seperti jang terdapat didalam perut bebek² lain.

Serakah bisa mengakibatkan kehilangan se-gala²nja.



POHON MAHONI DAN SEMAK²

Sebatang pohon mahoni telah menjombongkan dirinja terhadap semak² jang tumbuh dibawahnja. „Kamu sekalian tak ada gunanja. Tjoba bagaimana djadinja dan bagaimana mungkin rumah dan gedung² itu dibangun, djika aku tidak ada?"

„Baiklah, tuan besar", djawab semak² itu. „Tapi kalau tukang kaju datang kehutan ini dengan parang dan gergadjinja, tentu tuan besar mengharap se-kuat²nja untuk mendjadi semak² jang biasa sadja dan tidak mendjadi sebatang pohon mahoni".

BEBEK LIAR DENGAN BURUNG² BANGAU

Beberapa bebek hutan dan bangau² sedang sama² mentjari makan dipadang rumput jang sama. Pada satu ketika jang sial, pemburu² datang ditempat itu dan mau menangkap binatang² itu. Bangau² jang ringan badannja itu dengan mudahnja terbang tinggi dan meloloskan dirinja. Tetapi karena kegemukan tubuhnja, bebek² hutan itu tak dapat lari dan tertangkap semuanja.

Dalam keadaan biasa, umumnja jang beruntung ialah orang² jang tidak punia apa² untuk mempergemuk dirinja.

PETANI DENGAN ULAR

Seorang petani jang baru pulang dimusim hudjan, telah menemukan seekor ular beku kedinginan dipinggir pagar rumahnja. Karena merasa kasihan, maka ular ini diambil dan ditaruhnja dekat dapur rumahnja supaja mendjadi panas dan dapat hidup kembali.

Begitu kena hangatnja api, maka mengalirlah kembali darah keseluruh badannja, dan ular itupun kembali mendjadi hidup. Segera ia mau lari dan menggigit anak² petani jang berada dalam rumah itu. Petani jang karena kasihan menolongnja, kini mengambil sebuah parang dan membunuh ular jang tak tahu terimakasih itu.

Mereka jang selalu membalas kebaikan dengan kedjahatan, bolehlah mengharapkan bahwa sekali waktu, kesabaran orang lain akan habis djuga djadinja.

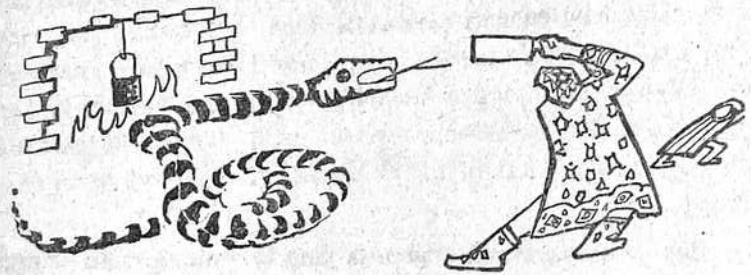

PEMANAH DAN SINGA

Seorang pemburu, sangat tangkas memainkan busur beserta anak panahnja. Pada suatu hari ia pergi kegunung untuk berburu. Kehadirannja dihutan itu membikin semua binatang² mendjadi gempar dan ketakutan. Hanja sang singa nampaknja bersiap-siap mau berdjuang dan berkelahi.

„Tunggu !" kata pemburu itu. „Terima dulu pesanku ini. Ada sesuatu jang akan kusampaikan kepadamu". Dengan kata² ini dia melepaskan anak panahnja dan ditudjukan kepada radja hutan itu. Panah itu melukai punggung singa tadi, sehingga ia mendjadi kesakitan dan ketakutan. Segera ia melarikan diri menjusup lebih dalam lagi kedalam hutan.

Seekor rubah jang melihat ia lari, setjara sertamerta meminta supaja singa itu lebih memberanikan diri dan menghadapi musuh itu dengan gagah berani.

Singa itu mendjawab : „Tidak, kau takkan dapat memaksa aku untuk berbuat begitu. Baru pesannja sadja sudah terasa begitu tadjamnja. Sudah djelas betapa sakti pula orang jang mempunjai dan mengirim pesan itu".

BULAN DENGAN IBUNJA

Pada suatu waktu, sang bulan meminta kepada ibunja supaja ia dibikinkan sebuah mantel jang ketjil jang akan menghangatinja dimalam-malam jang dingin. „Bagaimana aku bisa membikin satu mantel untuk menghangatimu," djawab ibunja. „Jang ada sekarang adalah bulan baru, nanti berubah pula bulan jang penuh dan ada kalanja pula tidak ada bulan sama sekali".

PEMANTJING IKAN DAN IKAN KETJIL

Seorang pemantjing jang hidup se-hari²nja dari penghasilannja memantjing ikan, pada suatu ketika mengalami nasib djelek dan tidak dapat menangkap ikan sehari penuh itu, ketjuali seekor ikan jang sangat ketjil.

Kata ikan ketjil itu: „Ampuni aku, aku sekarang masih terlalu ketjil dan pasti tidak akan memuaskan seleramu. Lemparkanlah aku kembali kedalam sungai. Nanti kalau aku sudah mendjadi besar dan berarti untuk dimakan, datanglah kemari untuk menangkap aku lagi".

„Ooo, tidak!" kata laki² itu. „Sekarang aku sudah menangkap kamu dan tidak akan aku lepaskan lagi. Kalau kau aku kembalikan kedalam sungai, lagumu nanti pun akan berlain lagi : „tjoba tangkap kalau bisa".

Seekor burung didalam tangan adalah djauh lebih baik daripada sepuluh diudara.

KELEDAI DENGAN BELALANG

Seekor keledai jang mendengar seekor belalang jang dengan asjiknja menjanji, merasa sangat senang sekali dengan njanjian belalang itu. Dengan maksud untuk men-tjoba² menjanji sepandai belalang itu, si keledai bertanja apa sebenarnja jang membuat belalang itu bisa bernjanji begitu indah?

Ketika dikatakan kepadanja bahwa bangsa belalang tidak makan apa² selain menghirup air embun, keledai itu memutuskan pula untuk tidak makan apa² lagi selain embun pagi. Tetapi tidak lama sesudah keputusan itu, keledai itupun mati karena kelaparan.

Apa jang dapat dimakan bagi jang satu, mungkin mendjadi ratjun bagi jang lain.

MALING DENGAN IBUNJA



Seorang anak sekolah, pada suatu kali mentjuri sebuah garisan dari salah seorang teman sekolahnja dan membawa benda itu pulang kepada ibunja. Tapi, daripada memarahinja, ibu itu malah memudji-mudji anak itu.

Maka setelah anak itu mendjadi dewasa, ia mentjuri barang² jang djauh lebih besar harganja. Malang ia terpegang dan tertangkap basah serta digiring oleh polisi untuk mendapatkan hukumannja.

Ketika dia melihat ibunja diantara orang banjak berteriak menangis dan me-mukul² badannja sendiri, maka maling itupun minta kepada polisi supaja dibolehkan menjampaikan sepatah dua kata kepadanja. Ketika ibunja mendekat dan memasang telinganja kedekat mulut anaknja, tiba² anaknja itu menggigit telinga ibunja sekeras-kerasnja sampai telinga itu terputus dan robek. Perempuan tua itupun ber-teriak² meratap kesakitan. Orang banjak sekitarnja memberi bantuan kepadanja dan menuduh anak laki² itu semakin djahat dan berdosa. „Dosa mentjuri sadja sudah tjukup besar dan sekarang diapun sudah berani berbuat kurang adjar terhadap ibunja sendiri".

Tapi maling itu mendjawab: „Adalah karena ibuku itu, maka aku mendjadi begini ini. Kalau dulu, ketika aku mentjuri garisan temanku dan aku berikan kepadanja, dia memukul aku sebagai hukuman, rasanja aku tak sampai mendjadi maling jang tak tahu malu seperti sekarang ini !"

Membunuh kedjahatan harus dimulai dari bibit²nja. Kalau tjemeti dihemat, maka si anakpun akan mendjadi binasa.

BAJANGAN KELEDAI

Adalah seorang muda. Pada suatu hari jang amat teriknja, ia menjewa sebuah tjikar. Tjikar ini ditarik oleh seekor keledai jang membawanja dari Atena kekota Megara. Pada tengah hari, matahari itu adalah demikian panasnja, sehingga orang muda itu memutuskan untuk istirahat sebentar dibawah bajangan keledai itu. Tapi kusir tjikar menolak kemauan orang muda itu dan menjatakan, bahwa dialah jang mempunjai hak untuk berbuat jang sedemikian itu.

„Apa?" kata orang muda itu. „Bukankah aku jang menjewa keledai itu selama perdjalanan ini?"

„Ja, betul!" kata sang kusir. „Tapi kau hanja menjewa keledainja dan bukan bajangannja".

Selagi ke-dua²nja sedang ramai²nja bertengkar dan berdebat untuk mendapat tempat jang sedjuk itu, keledai itu telah mengambil kesempatan untuk melepaskan diri dan lari sedjauh-djauhnja.

TUKANG TEPUNG, ANAK LAKI² DAN KELEDAI

Seorang pengusaha pabrik tepung dan anak laki²nja sedang membawa keledai mereka kesebuah pasar jang dekat untuk mendjualnja. Belum djauh mereka berdjalan dari desa, ketika mereka berdjumpa dengan serombongan gadis² jang baru kembali dari kota. Gadis² itu tertawa-tawa dan bitjara satu sama lainnja.

„Lihatlah itu!" kata salah seorang diantaranja. „Pernahkah kau lihat orang² gila sematjam itu? Mereka berdjalan kaki kepajahan, sedangkan mereka mempunjai keledai tunggangan!"

Orang tua jang mendengar apa jang dikatakan gadis² itu segera sadja menjuruh anak laki²nja naik diatas keledai itu, sedangkan dia sendiri berdjalan dengan tenangnja disamping. Tidak-lama kemudian liwatlah pula segerombolan orang² tua jang sedang asjiknja berbantah-bantahan.

Kata seorang diantara mereka: „Naaa..... ini membuktikan kebenaran kata²ku. Mana ada kehormatan lagi bagi jang tua dimasa sekarang ini? Kau lihat sendiri anak muda jang malas itu enak² menaiki keledainja, sedangkan bapaknja jang tua dan sudah kepajahan itu berdjalan kaki? Hai, turun kamu, anak muda jang tak tahu diri. Dan biarkan orang tuamu menaiki keledai itu!"

Karena kata² ini, anak muda itu turunlah sedang orang tuanja sekarang mendapat giliran menunggang keledai. Dalam keadaan jang sedemikian itulah dan belum djauh perdjalanan jang mereka tempuh, mereka berpapasan pula dengan serombongan wanita dan anak². „Orang tua gila!" teriak beberapa mulut dengan serentak. „Bagaimana kau bisa menaiki binatang itu, sedangkan anakmu jang masih ketjil itu kepajahan disampingmu mengikuti djalannja keledai itu?"

Pengusaha tepung jang baik hati itu sebentar berhenti dan segera mengangkat anaknja dan didudukkan dibelakangnja, diatas keledai. Sekarang mereka sudah dekat kota tudjuan mereka.

„Wahai, kawanku jang baik! Apa keledai itu kepunjaanmu sendiri?" tanja seorang warga kota jang liwat.

„Ja," djawab orang tua itu.

„Oo begitu", kata orang kota itu lagi. „Orang takkan menjangka sedemikian itu, apalagi melihat betapa kedjamnja kamu memuatinja itu. Mengapa tidak sebaiknja kamu bawa sadja keledai jang tjelaka itu daripada sebaliknja?"

„Ja, ja....," sahut orang tua itu. „Kita harus berusaha menjenangkan semua orang. Kita boleh mentjobanja". Begitulah orang tua pengusaha tepung itu bersama anaknja turun dan kemudian mengikat kaki² keledai itu. Berdua mereka menggotong keledai jang berat itu diatas pundak mereka. Dengan susah pajah, mereka meliwati sebuah djembatan diatas sungai jang menudju kekota. Hal ini mendjadi satu peristiwa jang luar biasa sehingga menarik perhatian orang². Mereka semua keluar dari rumah untuk mentertawai tontonan itu. Achirnja keledai itu mendjadi djemu dengan keadaan dirinja dan mulai me-ronta². Ia menggigit dan melepaskan ikatan² kakinja. Achirnja terlepas dan kemudian djatuh masuk kedalam kali.

Orang tua mendjadi malu dan dengan tangan hampa kembali pulang kekampungnja. Tapi ia mendapat pengalaman jang berharga, bahwa untuk bisa menjenangkan semua orang, dia achirnja tidak menjenangkan semua orang. Ditambah lagi dengan kehilangan keledainja sendiri.

DEWA DENGAN TUKANG KAJU

Seorang tukang kaju sedang menebang sebatang kaju didekat sebuah sungai. Karena satu kekeliruan, kampaknja terlepas dan djatuh kedalam sungai. Amatlah sedih hatinja mengalami peristiwa itu. Ia duduk termangu dipinggir sungai dan tak habis2. nja meratapi nasibnja jang djelek itu.

Tapi dewa jang tinggal disungai itu mulai merasa kasihan terhadap nasib tukang kaju itu dan dia muntjul didepan tukang kaju itu. Sesudah dewa itu mendengar segala sesuatu jang mendjadi sebab kesedihan tukang kaju itu, maka dewa itupun segera menjelam kedasar sungai dan membawa keatas sebuah parang jang terbikin dari emas jang ber-kilau2an. Iapun bertanja, apakah itu parangnja tukang kaju jang telah hilang itu ? Karena tukang kaju membantah, dewa itupun sekali lagi menjelam dan membawa keatas sebuah parang terbikin dari perak. Sekali lagi tukang kaju menolak dan mengatakan, bahwa parang perak itu bukanlah parang kepunjaannja. Pada ketiga kalinja dewa itu menjelam dan dia muntjul diatas permukaan air dengan parang kepunjaan tukang kaju jang telah hilang itu.

„Itulah kepunjaanku," kata tukang kaju itu dan diapun sangat senang mendapat kembali parangnja sendiri. Dan dewa sungai jang sangat terharu pada kedjudjuran dan kebaikan tukang kaju itu, dengan segera menghadiahkan djuga kepadanja sekalian kedua parang emas dan perak itu.

Tukang kaju datang kepada teman2nja dan mentjeritakan pengalaman jang didapatnja. Salah seorang diantaranja berfikir mengapa dia tidak akan sebaik itu pula nasibnja. Dan begitulah ditempat jang sama ditepi sungai, dia bekerdja menebang pohon kaju. Pada saat tertentu dia ber-pura2 terlepas parangnja dikali itu. Kemudian diapun duduk dipinggir kali sambil pura2 menangis.

Dewa sungai muntjul pula didepannja dan setelah mendengarnja bahwa tangisnja itu adalah karena hilang parangnja disungai maka dewa itu menjelam dan membawa keatas sebuah parang dari emas. Dewa bertanja, apakah itu parangnja jang hilang ?

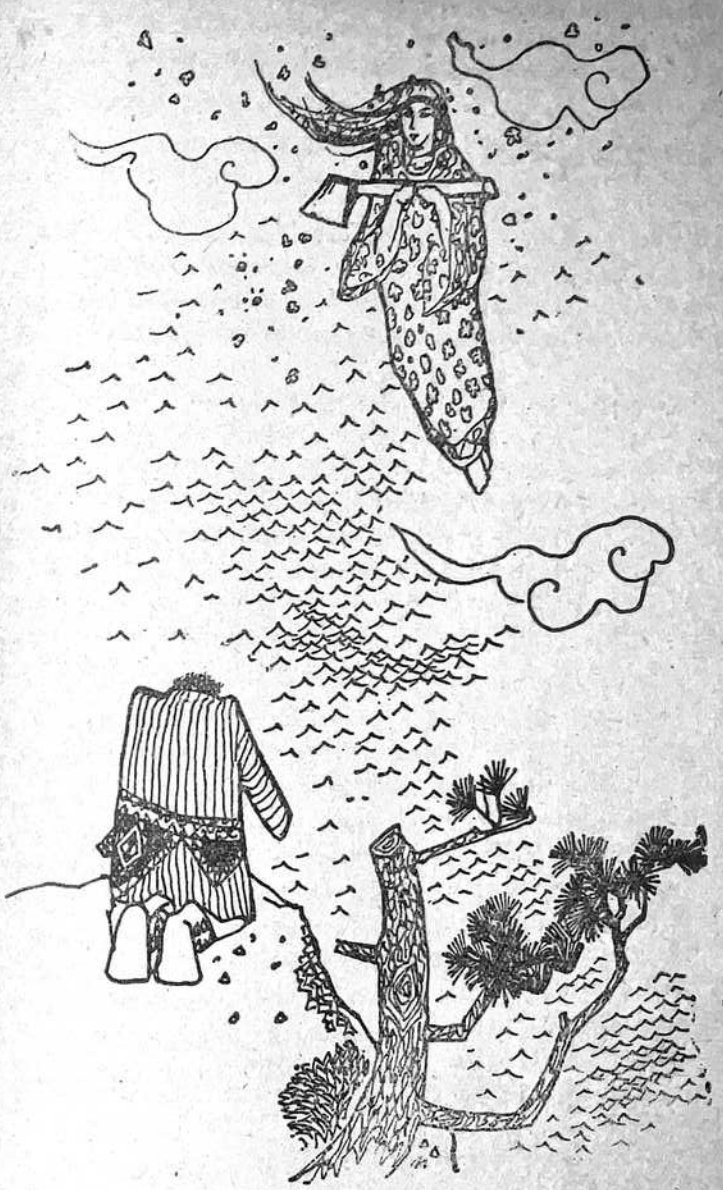

„Ai, ja," djawab laki² itu. Dan diapun segera bersiap mengambil parang jang sangat berharga itu. Tetapi dengan maksud menghukum kebohongan dan kebodohannja itu, dewa sungai tidak sadja menolak untuk memberikan parang mas itu tapi djuga menolak untuk mengembalikan parang kepunjaannja sendiri.

Kedjudjuran selalu merupakan sikap jang paling baik.

PEREMPUAN DENGAN TABIB

Seorang wanita tua jang terkena penjakit buta, memanggil seorang dokter kerumah dan meminta kepadanja untuk mengobati dan menjembuhkan matanja. Bila matanja mendjadi baik, ia berdjandji akan memberi sesuatu barang jang sangat berharga. Tapi bila dokter itu tidak mampu dan wanita itu tetap masih sakit, maka dokter itupun takkan mendapat apa².

Perdjandjian itu djadilah dan tabib itu ber-kali² datang untuk mengobati mata perempuan tua itu. Tapi pada tiap kali kedatangannja untuk mengobati perempuan itu, tabib itu djuga mengambil barang² kepunjaan perempuan tua itu satu demi satu.

Pada achirnja dokter itupun berhasil mengobati dan menjembuhkan mata perempuan tua itu dan iapun meminta upah jang didjandjikan. Tapi perempuan jang sudah mulai sembuh matanja itu mulai melihat, bahwa barang²nja dirumah telah habis semua, tak ada lagi jang ketinggalan. Dan walaupun barang²nja sudah habis, dokter itu masih terus djuga mendesak supaja perempuan itu memenuhi djandjinja. Karena permintaan itu tak bisa dipenuhi, maka perempuan tua itupun dibawa kedepan hakim untuk diadili.

Didepan pengadilan perempuan itu memadjukan pembelaannja sebagai berikut: „Apa jang dikatakan tabib itu, adalah benar sepenuhnja.Saja berdjandji untuk memberi upah bila mata saja sudah baik kembali. Tapi saja takkan bisa memberi apa² bila mata saja tak sembuh. Nah, sekarang dokter itu mengatakan, bahwa mata saja telah sembuh, tapi saja djustru mengatakan sebaliknja. Karena waktu mata saja buta, saja bisa melihat dirumah saja segala matjam perabot rumahtangga dan barang² berharga lainnja. Tapi sekarang dimana dia mengatakan bahwa mata saja telah sembuh, saja tak bisa melihat apa²". Perempuan tua itu dibebaskan dari tuduhan oleh hakim pengadilan itu.

Mereka jang tjulas, djanganlah kaget kalau mendapat pembalasan.

„Ai, ja," djawab laki² itu. Dan diapun segera bersiap mengambil parang jang sangat berharga itu. Tetapi dengan maksud menghukum kebohongan dan kebodohannja itu, dewa sungai tidak sadja menolak untuk memberikan parang mas itu tapi djuga menolak untuk mengembalikan parang kepunjaannja sendiri.

Kedjudjuran selalu merupakan sikap jang paling baik.

PEREMPUAN DENGAN TABIB

Seorang wanita tua jang terkena penjakit buta, memanggil seorang dokter kerumah dan meminta kepadanja untuk mengobati dan menjembuhkan matanja. Bila matanja mendjadi baik, ia berdjandji akan memberi sesuatu barang jang sangat berharga. Tapi bila dokter itu tidak mampu dan wanita itu tetap masih sakit, maka dokter itupun takkan mendapat apa².

Perdjandjian itu djadilah dan tabib itu ber-kali² datang untuk mengobati mata perempuan tua itu. Tapi pada tiap kali kedatangannja untuk mengobati perempuan itu, tabib itu djuga mengambil barang² kepunjaan perempuan tua itu satu demi satu.

Pada achirnja dokter itupun berhasil mengobati dan menjembuhkan mata perempuan tua itu dan iapun meminta upah jang didjandjikan. Tapi perempuan jang sudah mulai sembuh matanja itu mulai melihat, bahwa barang²nja dirumah telah habis semua, tak ada lagi jang ketinggalan. Dan walaupun barang²nja sudah habis, dokter itu masih terus djuga mendesak supaja perempuan itu memenuhi djandjinja. Karena permintaan itu tak bisa dipenuhi, maka perempuan tua itupun dibawa kedepan hakim untuk diadili.

Didepan pengadilan perempuan itu memadjukan pembelaannja sebagai berikut: „Apa jang dikatakan tabib itu, adalah benar sepenuhnja.Saja berdjandji untuk memberi upah bila mata saja sudah baik kembali. Tapi saja takkan bisa memberi apa² bila mata saja tak sembuh. Nah, sekarang dokter itu mengatakan, bahwa mata saja telah sembuh, tapi saja djustru mengatakan sebaliknja. Karena waktu mata saja buta, saja bisa melihat dirumah saja segala matjam perabot rumahtangga dan barang² berharga lainnja. Tapi sekarang dimana dia mengatakan bahwa mata saja telah sembuh, saja tak bisa melihat apa²". Perempuan tua itu dibebaskan dari tuduhan oleh hakim pengadilan itu.

Mereka jang tjulas, djanganlah kaget kalau mendapat pembalasan.

KELINTJI DENGAN KODOK

Pada suatu ketika, sekelompok kelintji sedang dikepung oleh musuh²nja dari segenap pendjuru. Kelintji² itu sudah sampai pada kesimpulan jang sial, bahwa mereka tidak mempunjai harapan lagi untuk bisa lolos dari kepungan itu dan bahwa sebaiknja mereka membunuh diri sadja satu demi satu. Maka pergilah mereka kesuatu danau didekat tempat itu dan bermaksud untuk mentjeburkan diri kedanau itu sebagai mahluk² jang paling tjelaka.

Sekumpulan kodok jang sedang berdjemur diri diatas batu², tiba² mendjadi terkedjut melihat kelintji² jang sebanjak itu. Dalam ketakutan jang tak terhingga mereka lari dan berlompatan kedalam air.

„Lihatlah, kawan²ku!" kata kelintji jang berdiri paling depan, „Soal kita ini rupa²nja tidaklah segelap seperti jang kita sangkakan. Masih banjak binatang² lainnja sematjam binatang² kerdil itu jang keadaannja lebih tjelaka lagi daripada kita".

Karena itu djanganlah melihat enak dan kesenanganmu sendiri sadja dalam bertjermin pada ketjelakaan orang lain. Maka djadilah pemberani jang tak kenal putus asa. Jakinlah betapa djelekpun keadaanmu, selalu ada orang² lain jang keadaannja lebih djelek lagi.

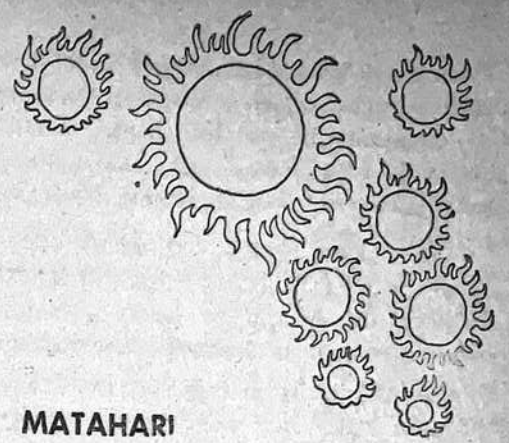

PERKAWINAN MATAHARI

Suatu peristiwa pada suatu hari jang sangat teriknja, tersiarlah berita bahwa sang Matahari sedang merajakan perkawinannja. Semua binatang dan burung² merasa senang dan gembira menerima kabar baik itu. Dan diatas semuanja, kaum kodoklah jang sudah mengambil kesimpulan untuk merajakan peristiwa itu dengan pesta-ria jang sebesar-besarnja.



Tapi seekor lintah tua telah menghentikan kesenangan dan persiapan pesta itu. Lintah tua itu berkata : „Sekarang ini matahari sudah berkali² mengeringkan rawa² sampai tak tertahankan lagi oleh kita. Apa djadinja nanti kalau dengan perkawinan ini muntjul pula selusin matahari jang ketjil² ?"

ANDJING DAN SERIGALA



Seekor serigala jang kurus dan kelaparan, pada suatu malam berkundjung dan mengobrol dengan seekor andjing gemuk jang tak pernah mengenal kelaparan. Sesudah saling salam menjalam: „Apa kabar, kawan baikku, bagaimana kau bisa nampak sesehat itu? Betapa tjukup kira² makananmu disini, sedangkan aku harus berdjuang siang dan malam untuk hidup. Aku harus berusaha dengan susah pajah supaja aku dapat makan untuk mempertahankan hidupku".

„Oooo, kalau kau mau sesenang aku ini, itu gampang sadja", sahut andjing itu. „Kau hanja tinggal mengerdjakan seperti apa jang aku kerdjakan sekarang ini".

„Ja, tentu. Tapi..... apa pekerdjaanmu itu?"

„Ooo....., hanja mendjaga rumah tuanku dan mendjaga kalau² ada maling dimalam hari".

„Aku dengan sepenuh hati mau dan sanggup mengerdjakan itu. Sekarang ini aku banjak tempo. Dengan musim hudjan sekarang ini, kehidupan dihutan sudah mulai terasa sangat berat

bagiku. Mempunjai tempat jang agak hangat dan makanan terdjamin, itu tentu bukan hal jang tidak menjenangkan."

„Betul!" kata si andjing. „Dan untuk itu kau hanja menurut sadja apa jang aku kerdjakan".

Nah, selagi mereka asjik mengobrol kian-kemari, serigala itu melihat suatu tanda dileher andjing itu. Karena hal itu agak meh kelihatannja, maka diapun menanjakan apa itu sebenarnja.

„Bah, itu tidak apa², tidak ada artinja....." djawab andjing. „Itu hanja tjatjat, bekas..... rantai leherku".

„Dirantai? Haa?" teriak serigala itu. „Maksudmu kamu tak bisa bergerak leluasa dan berdjalan kemana jang kamu kehendaki?"

„Ooo, tidak persis begitu. Kau tahu, aku kadang² terlalu liar dan terlalu galak. Mereka merantai aku disiang hari, tapi jakinlah, aku merdeka sepenuhnja dimalam hari. Tuanku memberi makanannja sendiri untukku dan budjang² djuga memandjakanku. Aku terlalu disenangi oleh mereka dan..... heee, ada apa ? Kamu mau kemana ?"

Ah, selamat sadja, mas andjing", kata serigala itu. „Bersenang²lah kamu dengan makananmu jang mewah itu. Buat aku, aku pilih hidup merdeka, sekalipun miskin dan kekurangan daripada kesenangan hidup seorang radja, tetapi..... dengan sebuah rantai dileher".

SINGA DENGAN TIKUS



Seekor singa sedang rebah dan tidur dalam liangnja, ketika seekor tikus dengan sengadja liwat ditempat itu. Karena kurang waspadanja, ia terbentur pada hidung binatang buas itu. Binatang buas itu terbangun dan mentjengkamkan kukunja kebinatang ketjil jang ketakutan dan tak berdaja itu dan segera akan membinasakannja. Tapi dalam keadaan jang menjedihkan itu si tikus memohon supaja radja hutan itu mengampuni rakjatnja jang tidak berdosa dan djangan mengotori mulut singa jang begitu hebat itu dengan makanan jang tjuma setjumit itu. Singa tertawa mendengar permohonan tikus ketjil dan dengan baik hatinja ia membiarkan tikus itu pergi.

Beberapa waktu kemudian, selagi singa memenuhi hutan itu dengan suaranja, tiba² singa itu djatuh kedalam perangkap pemburu. Diapun me-ronta² dan mengaum se-keras²nja membikin hutan itu gempar dengan suaranja jang gemuruh. Tikus mengenal suara penolong djiwanja pada waktu jang lalu dan segera ia lari ketempat itu dan tanpa banjak bitjara, ia mulai bekerdja menggerigiti tali-temali jang mendjerat singa itu. Demikianlah, dalam tempo jang singkat sekali, ia bisa membebaskan singa itu dari dalam perangkap.

Kebaikan itu selalu ada balasannja. Ada ubi ada talas. Dan bahwa tak ada mahluk, betapapun ketjilnja jang tidak akan dapat membalas kebaikan budi seseorang.

BURUNG EMPRIT DENGAN ANAK²NJA

Ditengah-tengah sawah jang sudah matang padinja terdapat sarang burung emprit bersama anak²nja. Burung emprit itu saban pagi sebelum pergi mentjari makanan, memesan dulu dengan sangat kepada anak²nja supaja melihat dan memasang telinga untuk melaporkan kepadanja segala sesuatu kedjadian ditempat itu.

Pada suatu ketika, waktu induk emprit sedang pergi djauh dari sarangnja, orang pemilik sawah itu datang ketempat itu untuk melihat tanamannja. „Ini sudah sampai waktunja untuk memanggil tetangga² guna memotong padi jang sudah matang ini", katanja.

Ketika induk emprit itu datang pada siang harinja, anak²njapun segera memberi laporan tentang apa jang didengarnja dan mendesak supaja mereka bisa lekas pindah dari tempat itu. „O, masih banjak temponja", katanja. „Kalau orang itu menjandarkan dirinja kepada tetangga²nja, dia tentu harus menunggu dan tidak tergesa-gesa memotong padinja".

Pada minggu jang lain, petani itu datang lagi dan setelah melihat betapa hari sudah mendjadi semakin panas dan padi itu semakin matang tapi djuga belum dipotong, maka diapun berkata: „Kalau tidak mau kehilangan tempo lagi, kita tidak boleh menggantungkan diri pada tetangga². Kita mesti meminta kenalan² kita membantu". Pada anak laki²nja dia berkata : „Pergilah kepada paman dan kemenakan²mu dan usahakan mereka agar bisa membantu memotong padi kita esok hari".

Dalam ketakutan jang sangat besar, anak² emprit itu melaporkan kata² petani itu kepada ibunja. „Kalau hanja itu, djanganlah takut !" kata induk emprit. „Kenalan² mereka tentu mempunjai panenan dan urusan sendiri². Tapi mulai sekarang ini hati²lah dan dengar benar² apa jang dikatakan petani itu pada lain hari nanti. Dan awaslah, apa jang kalian dengar sampaikanlah kepadaku". Pada keesokan harinja dia pergi lagi mentjari makanan.

Kemudian, petani itu datang pula dan melihat padi² jang sudah mulai roboh. Karena keliwat matangnja dan belum djuga ada jang menggarap dan memotongnja. Dia segera memanggil anak laki²nja dan berkata: „Kita djangan menunggu tetangga dan kerabat kita lagi. Pergilah dan tjarilah orang² jang mau memburuh nanti malam dan besok dinihari kita harus sudah mulai bekerdja".

Ketika anak² emprit menjampaikan kata² itu kepada induknja, maka induknja itupun segera berkata: „Nah, sekaranglah baru saatnja kita mesti pergi. Kalau seorang sudah mau mengurus dan menjelesaikan urusannja sendiri dan menjerahkannja kepada orang lain, maka pertjajalah, bahwa dia akan mengerdjakan itu dengan kesungguhan".

DUA PANTJI

Dua buah pantji, sebuah dari tanah dan sebuah lagi dari logam hanjut disungai jang sedang bandjir. Pantji logam meminta kepada temannja supaja selalu ada disampingnja, agar ia bisa membelanja dimana perlu. „Terima kasih sekali atas kebaikanmu itu." kata pantji tanah itu "Tapi djustru itulah jang aku takuti. Kalau sadja kita tidak terlalu berdekatan, aku tentu akan selamat sampai ketudjuan Tapi kalau kita terlalu dekat satu sama lain, aku takut nanti akulah jang petjah dan menderita".

Djauhilah tetangga jang kuat. Kalau ada perbenturan, pastilah jang lemahlah jang kalah.

PENANGKAP BURUNG DENGAN AJAM HUTAN

Seorang penangkap burung mendapati seekor ajam hutan dalam djaringnja. Ajam hutan menangis dengan sangat sedihnja. „Oh, tuan, lepaskan aku dan aku berdjandji membudjuk ajam hutan lainnja masuk dalam perangkapmu".

„Tidak, bagaimanapun aku takkan melepaskanmu", kata penangkap burung itu. „Tidak ada jang lebih baik daripada kematian bagi mereka jang mau mengchianati sesamanja".

ANAK TIKUS DENGAN INDUKNJA

„Bu aku sekarang sudah dapat melihat", kata anak tikus kepada induknja. Untuk mengudjinja, induknja mulai meletakkan segumpal kemenjan didepan anaknja. Kemudian bertanja kepada anaknja, benda apa jang ada didepannja itu.

„Batu!" djawab anaknja dengan tjepat.

„O, anakku !" kata induk itu. „Kamu tidak sadja belum dapat melihat, tapi djuga belum dapat mentjium".

BURUNG TJAMAR DENGAN RADJAWALI

Seekor burung tjamar mendapat seekor ikan. Ia berusaha untuk menelannja. Tapi ia tertjekik dan terhampar dipantai sehingga hampir mati.

Seekor radjawali laut melihat burung tjamar itu, kemudian menghiburnja: „Hal itu adalah sangat baik. Untuk apakah unggas berurusan dengan ikan dilaut ?"

SEMUT DENGAN BURUNG DARA

Seekor semut sedang pergi kesebuah kolam. Tapi sial baginja, dia djatuh didalam kolam itu. Seekor burung dara jang sedang hinggap disebatang pohon tidak djauh dari tempat itu dan melihat ketjelakaan jang menimpa semut, segera memetik selembar daun dan mendjatuhkannja didepan dekat semut itu. Semutpun naik keatas daun dan selamat sampai ditepi.

Tepat pada waktu itu, seorang penangkap burung mau melemparkan djaringnja untuk menangkap burung dara itu, tapi semut jang sudah bebas itu segera menggigit kakinja. Karena gigitannja ini, maka djaring penangkap burung itu tidak sampai mengena dan burung dara itu segera terbang mendjauh.

Suatu perbuatan jang baik pasti mendatangkan hal jang baik pula.

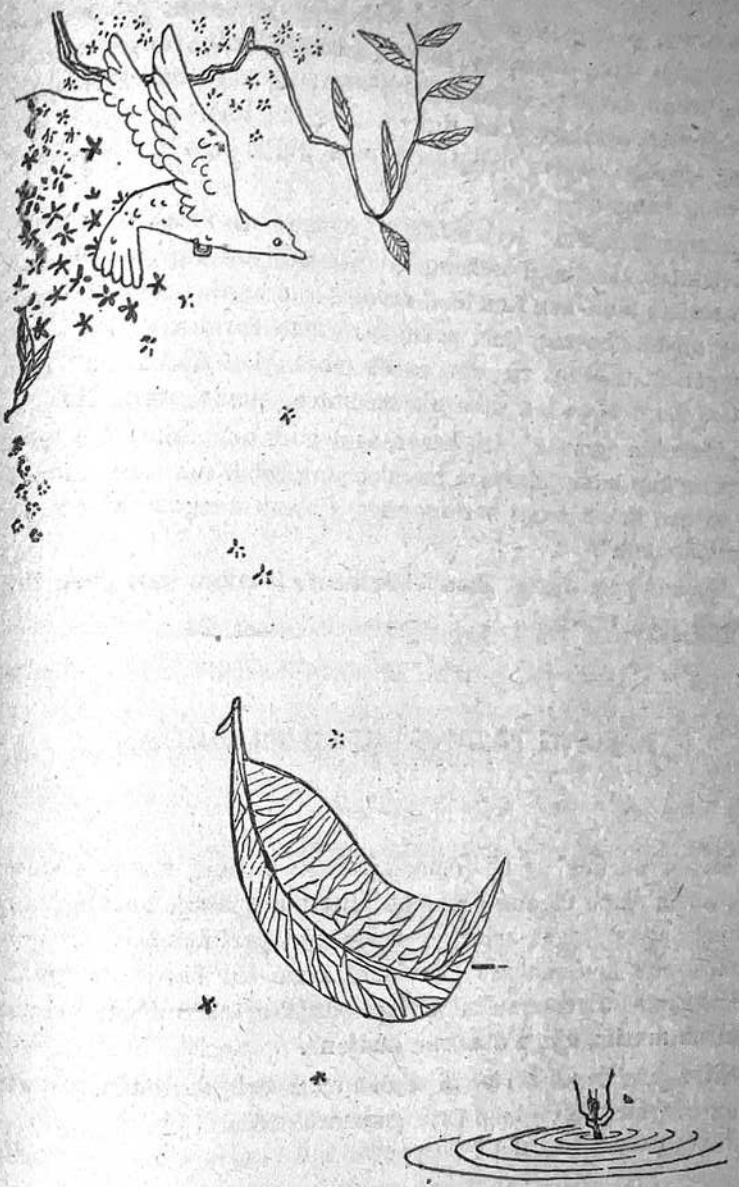

PETANI DENGAN BURUNG BANGAU

Scorang petani kembali lagi keladangnja untuk memeriksa djaringnja jang dipasang untuk menangkap burung² emprit jang selalu datang memakan bibit²nja jang baru disebarkannja itu. Ketika djaringnja itu diperiksa, maka ternjata selain burung-burung emprit, didapatnja pula didjaringnja itu seekor burung bangau.

„Ampunilah aku," teriak burung bangau itu kesedihan. „Dan biarkanlah aku pergi terbang. Aku bukan burung emprit, aku tak makan bibit²mu. Kau lihat sendiri, aku hanja seekor bangau jang miskin, burung jang paling baik dan berguna. Aku selalu menghormati orang tua dan nenek mojangku. Aku....." Tapi petani itu dengan tak sabarnja memotong omongannja itu.

„Mungkin semuanja itu benar, tapi jang aku tahu, aku telah menangkap kamu diantara mereka jang telah merusak tanamanku dan kamu mesti bertanggung djawab dengan teman² sepergaulanmu".

Teman² jang djahat akan lebih mentjelakakan dari pada tindakan jang tepat.

BURUNG LAJANG² DENGAN GAGAK

Seekor burung lajang² dengan seekor burung gagak sedang berselisih siapa diantara mereka jang merupakan burung jang paling bagus. Gagak achirnja mengachiri pertikaian itu dengan mengambil kesimpulan : „Ketjantikanmu itu hanja kaumiliki selama musim kemarau ini. Tetapi punjaku tetap djuga selama seluruh musim, djuga dimusim hudjan".

Sifat jang dapat bertahan adalah lebih baik daripada sesuatu jang berguna hanja bagi satu pameran sadja.



KUDA DENGAN MENDJANGAN

Ada seekor kuda. Ia hidup dan mempunjai sebuah lapangan luas untuk keperluan dirinja sendiri. Tapi seekor mendjangan djantan datang dan turut makan ditempat itu. Karena takut mendapat saingan jang akan menghabiskan makanannja, kuda itupun minta kepada seorang laki² apakah dia dapat membantu membinasakan mendjangan itu.

„Ooo, tentu!" kata laki² itu. „Hanja biarlah aku menaruh sesuatu dimulutmu dan djuga naik diatas punggungmu. Nanti dengan demikian aku akan mentjari sendjata untuk membinasakannja".

Kuda itu setudju dan laki² itu melakukan semua apa jang sudah disepakati. Tapi daripada bisa mengenjahkan saingannja, sedjak waktu itu bangsa kuda mulai mendjadi budak manusia.

Rasa kepuasan membalas dendam memang terlalu mahal kalau mesti dibajar dengan kemerdekaan diri.

KELEDAI MENGANGKUT GARAM

Seorang pedagang jang memelihara seekor keledai, pada suatu hari mendengar, bahwa disebelah pantai laut sana, garam sangat murah. Karena kabar ini, maka pergilah dia ketempat itu untuk membeli garam. Sesudah keledai itu dimuati garam sebanjak-banjaknja, keledai itupun didorongnja pulang lebih dulu. Tapi ketika keledai itu melalui suatu djembatan jang litjin, keledai itupun terpeleset dan djatuh kedalam sungai itu. Muatan garam itu mendjadi tjair dan keledai itu dengan demikian terlepas dari beban bawaannja. Ketika sampai dipinggiran sungai, dengan mudahnja keledai itu meneruskan perdjalanannja bersama bawaannja jang lebih ringan dengan bersemangat sekali.

Beberapa waktu kemudian, pedagang itu kembali lagi memuati keledai itu dengan garam jang lebih banjak dan lebih berat lagi. Pada kembalinja, sewaktu mereka meliwati djembatan litjin diatas sungai, keledai itu mendjatuhkan diri kedalam sungai dan karena itu sekali lagi garam mendjadi tjair dan keledai bebas dari bebannja jang berat.

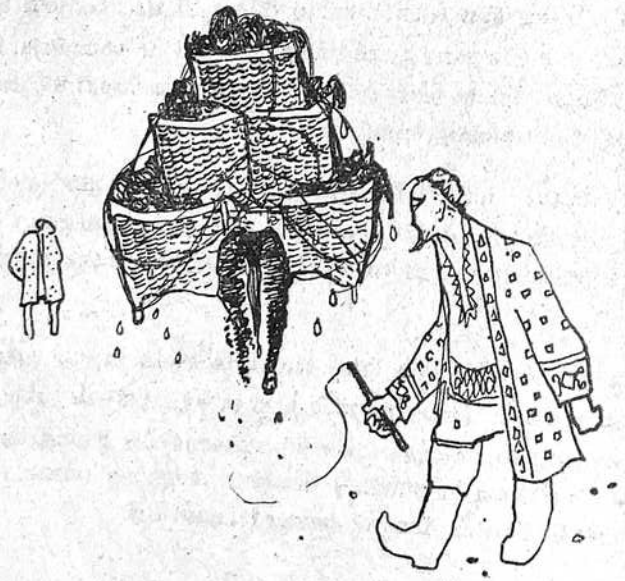

Pedagang jang mendjadi marah karena kerugiannja, ia bermaksud mau menghadjar keledai jang tjelaka itu. Maka pada lain peristiwa, ia memuatinja dengan beberapa kerandjang sabut. Dan ketika pedagang dan keledai itu tiba didjembatan, keledai itu mau mentjoba muslihatnja lagi dan melompat kedalam air sungai. Tapi sabut dalam kerandjang itu menjedot dan mengisap air, sehingga dalam perdjalanan pulang keledai itu mendapat pengalaman, bahwa dia tidak mengurangi bebannja tapi malah melipatgandakannja.

Sikap jang satu tidaklah selalu tjotjok untuk keadaan² jang berlainan. Dan tidaklah boleh terlalu sering kita melakukan tipu muslihat jang itu² djuga.

AJAM DJANTAN DAN PERMATA

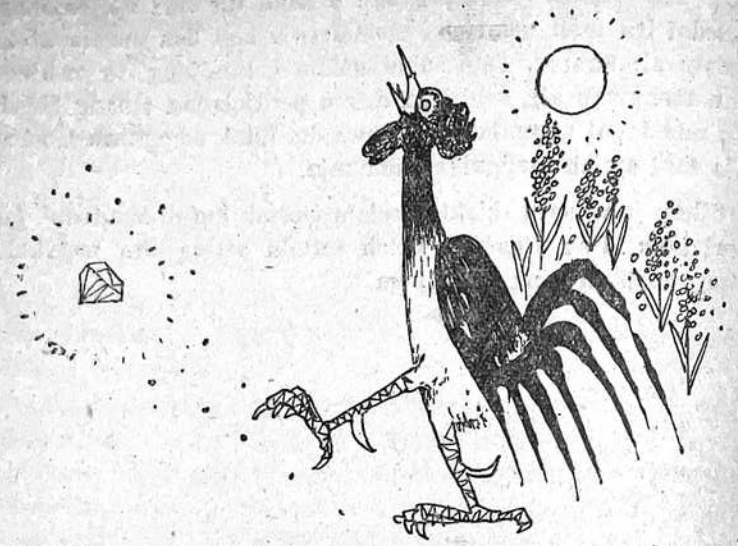

Seekor ajam djantan sedang mentjari makan dihalaman. Tiba-tiba terpatuk olehnja sebutir batu permata. „Ho," serunja. „Tak ragu lagi inilah barang jang terindah bagi mereka jang dapat menghargaimu. Tapi bagiku, aku lebih senang djika diberi sebutir djelai".

Ajam djantan itu memang mengerti. Tapi banjak orang jang bebal jang memandang rendah barang jang berharga, se-mata² karena tak mengerti keindahannja.

TIKUS DESA DAN TIKUS KOTA

Pada suatu ketika, seekor tikus desa mengundang kenalannja seekor tikus kota untuk mengikatkan tali persaudaraan mereka jang lebih erat lagi. Undangan itupun diterima dengan segala senang hati. Tikus desa jang kasar dan dusun itu, pada waktu menerima tamunja, membuka hati dan djuga membuka gudang makanannja untuk menghormati teman jang ditjintai. Tak ada dari persediaan makanannja itu jang tidak dibawanja keluar sebagai hidangan. Ia berharap agar dapat menjenangkan dan memuaskan selera tamunja.

Tikus kota jang banjak lagaknja itu mengambil makanan sesuap sana dan sedjemput sini, sedangkan tuan rumahnja hanja makan selembar rumput kering. Tikus kota itu achirnja bertanja: „Bagaimana ini, kawan, mengapa kau dapat menahankan penghidupan dan makanan jang kasar dan tak baik olahannja ini? Betul² hidupmu miskin didalam lobang ini. Pasti dengan batu² dan hutan² disini kita takkan lebih senang dibandingkan dengan djalan² raja dikota dengan kereta² dan orang² jang ramai didjalanan simpang siur. Demi kehormatanku, kawan, kau membuang masa hidupmu dengan sia² disini ini. Kita mesti senangkan dan puaskan hidup kita ini selama mungkin. Kau tahu, kita bangsa tikus ini tidak akan hidup untuk selama-lamanja. Karena itu datanglah ketempatku dan aku akan perlihatkan kepadamu: apa itu hidup dan apa itu artinja kota".

Terpengaruh oleh kata² hebat jang teratur dan sopan kedengarannja, tikus desa menjetudjui dan berangkatlah mereka berdua kekota. Ketika mereka tiba dipinggiran kota, haripun sudah mulai sendja dan bila mereka sampai digedung besar dimana tikus kota itu tinggal, malampun tibalah. Ditempat itu semuanja indah kemilauan. Beludru, ukiran dalam gading, ja, apa sadja dan semuanja, jang menggambarkan kemewahan dan keindahan ada ditempat itu. Diatas medja terhidang makanan bekas pesta-raja jang diperlengkapi dari restoran jang paling mahal dari seluruh kota. Sekarang giliran tikus kota untuk mendjadi tuan rumah.

Dia menghormat dan mendandani teman desanja itu dengan beludru jang ke-merah²an, lari kesana dan kemari untuk bisa memenuhi segala keinginannja, menjediakan makanan jang lezat² dan segala jang indah². Dan seperti sadja dia melajani seorang radja, segala sesuatu jang dihidangkan untuk temannja ditjitjipi dulu. Tikus desa menerima segala makanan jang mendjadi redjekinja itu dengan gembira dan bersjukur, bahwa dia bisa menikmati semuanja itu.

Selagi tikus desa ini dengan asjiknja mem-banding²kan kesenangannja sekarang dengan hidupnja didesa jang tidak ada warna-warninja itu, tiba² pintu depan digedor dan terbuka, lalu serombongan anak² muda jang baru datang dari suatu pertundjukan malam menjerbu kedalam kamar itu. Tikus desa jang terkedjut setengah mati itu segera melompat dari medja makan dan didalam kegugupannja ia bersembunji sadja disalah satu podjok jang bisa ditjapainja. Ketika keadaannja mulai tenang kembali, ia keluar dari tempatnja. Tapi segera datang pula menjusul beberapa andjing jang menjalak dan menggonggong berebutan makanan. Baru sesudah lama keadaan mendjadi aman dan tenang kembali, ia keluar dari lobang persembunjiannja dengan badan jang bergemetaran dan basah kujup karena keringat. Dengan tidak ajal lagi dia bersalaman dan menjatakan selamat tinggal kepada temannja dan membisikinja ditelinga : „Wahai, temanku jang baik! Kehidupan senang sematjam ini mungkin tjotjok bagi mereka jang suka. Tapi bagiku, aku pilih djagung dan gandumku jang sederhana dan jang aku bisa makan dalam suasana aman dan tenteram daripada makanan pestapora ini tapi jang selalu diantjam oleh ketakutan dan ketidak pastian".

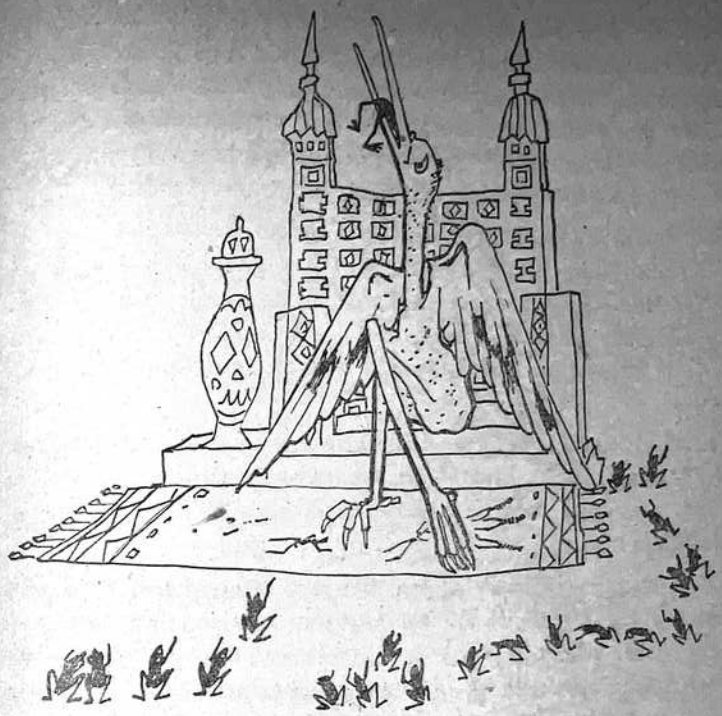

KODOK² JANG MEMINTA RADJA

Djaman dahulu kala kodok² hidup dengan bebasnja disungai dan danau². Pada waktu itu kodok² itu semakin lama mendjadi semakin liar, masing² hidup menurut maunja sendiri. Karena itu pada suatu waktu mereka berkumpul. Lalu bersepakat untuk meminta kepada dewa² supaja mereka diberi seekor radja jang akan mengurus keadaan mereka dengan lebih baik dan supaja mereka hidup terpimpin dengan lebih teratur lagi. Dewa² dilangit jang mengerti akan hati kodok² itu, tertawa sadja mendengar permintaan mereka. Kemudian dewa² itu melemparkan sebuah kaju besar kedalam danau itu. Karena bunji gebjur kaju jang dilemparkan itu, seluruh masjarakat didanau mendjadi bubar dalam ketakutan dan kegemparan. Kodok² menjelam ke-

dalam air dan masuk sembunji didalam lumpur. Mereka tak berani mendekat sampai sepuluh lompatan dari tempat itu.

Achirnja, seekor kodok petualang jang lebih nakal daripada kodok² jang lain, memberanjikan diri menongolkan kepalanja diatas air dan me-lihat² dari kedjauhan apa jang mereka sangka dan apa jang semestinja mendjadi radja mereka itu.

Ketika ia melihat kaju itu tidak bergerak, kodok² jang lainpun mulai sama memberanikan diri dan mulai berenang disekitarnja. Selangkah demi selangkah mereka mendjadi lebih berani dan semakin mendekat. Achirnja mereka melompat keatas kaju itu dan kemudian melakukannja dengan perlakuan jang tidak hormat.

Karena merasa ketjewa melihat radja jang begitu buruk dan tak berdaja, maka kodok² itu meminta lagi kepada dewa-dewa untuk memberi mereka seekor radja lainnja jang lebih gagah dan lebih berani.

Dewa² mengirimkan seekor bangau. Bangau inilah jang begitu dia datang lantas menangkapi dan menelan kodok² itu satu demi satu. Hanja dengan sangat susah pajahnja mereka bisa melepaskan diri dari tjengkeraman radja mereka jang baru itu.

Pada achirnja kodok² itu mengirim pesannja kepada dewa², supaja dewa² mengasihani mereka. Tapi dewa² mendjawab, bahwa kodok² itu mendjadi menderita, ialah karena kesalahan mereka sendiri.

LALAT² DAN TEMPAT MADU

Segutji madu sedang dipadjangkan disebuah toko obat²an. Lalat² datang beterbangan untuk mengerumuni dan mendjilatnja. Mereka tak mau pergi selama madu itu masih ada, walaupun hanja tinggal setetes. Maka achirnja, kaki² dan sajap² mereka mendjadi lengket sehingga mereka tak dapat melepaskan sajapnja lagi sampai mati kaku ditempat itu. Sebelum mati, mereka menjesali dirinja: „Ah, mahluk apa kita ini, sampai² untuk kenikmatan jang hanja sedjam itu kita harus mengorbankan djiwa sendiri ?

DJANDA DENGAN DOMBANJA

Disebuah desa tinggallah seorang djanda jang mempunjai seekor domba. Karena mengharap mendapat bulu domba sebanjak²nja, djanda itu mentjukur domba itu begitu litjinnja sampai dilukainja pula kulit dan daging domba itu.

Domba jang kesakitan karena perlakuan djanda itu, berteriak: „Mengapa kamu menjiksa aku begini rupa? Apakah artinja darahku jang sedikit ini dibanding dengan bulu²ku? Kalau kamu mau dagingku, bawa sadja aku kedjagal jang sekaligus akan menghentikan penderitaanku ini. Tapi kalau kau mau bulu²ku, bawa sadja aku ketukang tjukur jang akan memotong bulu²ku tanpa mengalirkan darahku barang setetespun".

Tindakan jang setengah² biasanja adalah tindakan jang merusak.

RUBAH TANPA EKOR

Seekor rubah pada suatu ketika terdjebak dalam satu perangkap jang dipasang oleh manusia. Tapi achirnja dia bergembira karena dapat menjelamatkan dirinja, walaupun dengan mengobarkan ekornja jang tertinggal didalam perangkap itu. Hanja ketika ia kembali kemasjarakat ramai tanpa ekor, mulailah si rubah tersinggung hatinja, karena memikirkan betapa bagian belakangnja jang elok itu djika dilihat akan mendjadi bahan tertawaan teman² dan binatang² lainnja. Ia lebih suka mati rasanja daripada tanpa ekor dilihat oleh binatang² lainnja.

Tapi pada achirnja dia mengatasi kesulitannja itu dengan mengundang teman² sebangsanja dalam satu sidang darurat. Dalam sidang itu dia mengusulkan supaja semua rubah mengambil teladan pada dirinja.

„Kalian tak dapat merasakan betapa mudah dan enaknja aku bergerak sekarang ini," katanja. „Aku sendiri tadinja tak pertjaja sebelum aku mengalaminja sendiri. Tetapi sesungguhnja, bila kita memikirkannja dengan djudjur, ekor itu adalah suatu benda jang sebetulnja djelek, barang jang tidak perlu dan hanja merepotkan sadja. Karena itulah merupakan suatu keanehan, bahwa kita kaum rubah jang terkenal tjerdik dan tangkas ini masih djuga mempergunakan ekor jang sudah tak sesuai lagi dengan djaman ini. Maka itu, kawan² tertjinta, saja mengusulkan kalian akan menarik peladjaran djuga dari pengalamanku jang begitu baik jang kini aku mau teruskan kepada kalian. Sekali lagi, saja setudju supaja sedjak hari ini semua rubah memotong ekornja".

Selesai pidatonja itu, seekor rubah tua madju kedepan dan berkata : „Saja malah lebih setudju, kalau kamu tidak memberi nasehat supaja kami berpisah dengan ekor² kami, selama masih ada harapan untuk menemukan kembali ekormu jang telah hilang itu".

BIDAN DAN SERIGALA

Seekor serigala jang kelaparan dan sedang mentjari makan, meliwati sebuah pintu rumah, dimana seorang baji sedang menangis disamping bidan jang sedang memberinja minum. Ketika serigala itu terhenti sedjenak, dia mendengar bidan itu berkata: „Sekarang berhentilah menangis. Kalau tidak berhenti, aku berikan engkau kepada serigala".

Serigala itu menjangka bahwa bidan itu benar² dengan perkataannja. Iapun menunggu dan meng-harap² segera akan mendapat santapan jang se-lezat²nja. Tapi ketika hari telah mendjadi malam dan baji itu mendjadi tenang dan riang, serigala itu mendengar kembali kata² bidan itu: „Sungguh manis anak ini. Bila serigala jang djahat itu datang mau mengambil anak kesajanganku ini, kita akan memukulnja sampai mati".

Serigala jang mendjadi ketjele dan ketjewa itu mulai sadar, bahwa dia harus segera pulang. Sambil perutnja berkerontjongan karena lapar, diapun menggerutu sepandjang djalan: „Ini semua gara² pertjaja mulut orang. Dia mengatakan jang ini tapi jang dimaksud jang lain lagi".

BURUNG BANGAU DENGAN PETANI

Beberapa ekor bangau hinggap disuatu sawah jang baru ditanami. Seorang petani menakut-nakuti dengan meng-ajun²kan tongkatnja. Tapi ketika burung² itu mengerti bahwa petani itu hanja memukul angin belaka, mereka tak mau memperhatikannja lagi dan tak mau pergi terbang.

Tapi kemudian petani itu melempari mereka dengan batu dan membunuh beberapa ekor diantaranja. „Marilah kita pergi ketempat lain," kata burung² itu kepada sesamanja. „Petani itu betul² mulai mengantjam dan mengusir kita".

Gembala dengan Serigala	5
Matjan dengan Kerbau	6
Rubah dengan Kambing	7
Rubah dan Buah Anggur	8
Sapu Lidi	8
Kelintji dengan Penju	9
Mendjangan dan Kolam Air	10
Merpati jang Kehausan	10
Gagak jang Sombong	11
Beruang dan Rubah	11
Kodok dengan Sapi	12
Matjan Betina	12
Kelana dengan Beruang	13
Perut dan Teman²nja	15
Rubah dengan Gadjah	16
Petani dengan Anak²nja	17
Bangau dengan Botol	18
Semut dengan Belalang	18
Burung Elang dengan Burung Dara	19
Anak Ketjil dengan Serigala	19
Dewa dan Tukang Pedati	20
Pohon Kaju dan Tjangkul	20
Dua Kerandjang	21
Pelantjong dan Pohon Waru	21
Penju dengan Burung Elang	22
Keledai dalam Kulit Matjan	23
Roda² jang Berbunji	24
Singa dengan Kambing Diantan	24
Serigala dengan Kambing	25
Kuda dengan Keledai	25
Djanda dengan Induk Ajam	27
Anak jang Mandi	27
Serigala dengan Gembala	28
Kambing dengan Penggembalanja	29
Anak Laki³ dan Buah Katjang	29
Penggembala dengan Kambing³nja	30
Anak Laki³ dan Kodok	31
Tawon dengan Dewa	31
Anak Kidjang dengan Induknja	32
Andjing Tua	32
Andjing jang Diundang Makan	33
Dokter dengan Pasiennja	34
Radjawali dengan Rubah	35
Matjan Tutul dengan Rubah	36
Singa, Keledai dan Rubah pergi Berburu	37
Kuda dengan Tukang Kudo	38
Suling Penangkap Ikan	38
Ajah dengan Dua Orang Anak Perempuannja	39
Rubah dengan Singa	39
Dua Sahabat dengan Sebuah Parang	40
Radjawali dengan Anak Panah	41
Andjing dengan Madjikan³nja	42
Laki³ dan Hantu Hutan	42
Empu dengan Andjingnja	43
Petani dengan Andjing³nja	43
Bebek jang Bertelur Emas	44
Pohon Mahoni dan Semak³	45
Bebek Liar dengan Burung³ Bangau	45
Petani dengan Ular	46
Pemanah dan Singa	47
Bulan dengan Ibunja	47
Pemantjing Ikan dan Ikan Ketjil	48
Keledai dengan Belalang	48
Maling dengan Ibunja	49
Bajangan Keledai	51
Tukang Tepung, Anak Laki³ dan Keledai	52